

Hand Out

PERENCANAAN PENGAJARAN



TANGGAL	14 Mei 2007
KELOMPOK	Hd /
NO. INVENTARIS	ki
KLASIFIKASI	740/hd/2007-P.1 (1)
	371-3 Ais P.1

Oleh
AISIAH, S.Pd *method of instruction*

Penulisan buku ajar ini dibiayai oleh program SP4 2006

Berdasarkan SK Dekan FIS UNP Nomor : 1057/J.41.1.6/KP/2006

Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

2006

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Hand Out

Nama Mata Kuliah	: Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke	: 1 (satu)
Bobot sks	: 2 sks
Materi	: Perencanaan Pembelajaran sebagai suatu Sistem
Prodi	: Pend. Sejarah
Dosen	: Aisiah, S.Pd

I. Pembelajaran sebagai suatu sistem.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran disebut juga dengan program kerja atau program pembelajaran, yaitu program yang dirancang oleh guru untuk mengajarkan apa-apa yang terdapat dalam kurikulum. Perencanaan pembelajaran lazim juga disebut dengan persiapan mengajar. Persiapan mengajar adalah suatu kegiatan utama yang dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kurikulum yang sedang berjalan. Oleh karena itu guru harus menjabarkan kurikulum ke tingkat operasional untuk semua komponen pembelajaran.

Konsep pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada hubungan sistemik dalam membentuk perilaku tertentu yang dapat dilihat dan diukur dari berbagai komponen pembelajaran. Komponen tersebut disusun secara terpadu untuk membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan atau kompetensi tertentu dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan pendekatan pembelajaran dalam teknologi pendidikan yang terdiri dari dua perangkat, yaitu perangkat keras (alat) dan perangkat lunak (sistem). Penekanannya lebih difokuskan pada aspek sistem yang berisi satuan pelajaran atau dalam kurikulum 2004 lebih dikenal dengan silabus dan rancangan pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator harus memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran yang baik meliputi penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan individu, bersifat maju berkelanjutan, adanya kenaikan kelas secara otomatis, belajar tuntas dan adanya program remedial dan pengayaan. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem berkaitan erat dengan jangka waktu pelaksanaannya baik perencanaan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek, mulai dari jangka waktu dalam hitungan tahun, semester, caturwulan dan mingguan.

Di samping pembelajaran sebagai suatu sistem juga dikenal istilah sistem pengajaran/pembelajaran, yaitu suatu kombinasi yang terorganisasi dari beberapa unsur yang terdiri dari unsur manusiawi, material, fasilitas (sarana dan prasarana), perlengkapan dan prosedur pembelajaran. Unsur-unsur tersebut berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri sistem pengajaran/pembelajaran, yaitu, yaitu :

- A. Sistem pembelajaran merupakan suatu rencana, penataan intensional terhadap orang, material dan prosedur sebagai komponen dari sistem pembelajaran tersebut.
- B. Terdapat saling ketergantungan (*interdependet*) dari unsur-unsur sistem yang koheren dalam keseluruhan, bersifat esensial dan satu sama lain dan saling mendukung.
- C. Adanya tujuan tertentu (tujuan pembelajaran).

II. Urgensi perencanaan pembelajaran.

Mengapa pembelajaran harus direncanakan? Pembelajaran harus direncanakan untuk mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran secara lebih terarah dan bermakna bagi peserta didik. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan bermakna terlihat dari daya serap yang tinggi dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ada beberapa hal yang sepatutnya menjadi perhatian guru dalam merencanakan pembelajaran. Beberapa hal tersebut menyangkut faktor peserta didik, alokasi waktu, materi pembelajaran, alat peraga, penilaian dan perkembangan

pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Lebih jelasnya perhatikan penjelasan berikut.

- A. Peserta didik sebagai orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik adalah sekelompok orang yang mengikuti proses pembelajaran dan memiliki karakteristik serta keunikan masing-masing. Guru harus mampu mengakomodir dan memberi perhatian yang sama terhadap semua individu tersebut sesuai dengan karakternya masing-masing.
- B. Alokasi waktu yang akan dimanfaatkan dalam pembelajaran.
Pemanfaatan waktu yang direncanakan dengan baik dan mendetail dalam setiap tahapan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran akan meningkatkan efektifitas belajar peserta didik dan juga akan meningkatkan kemampuan mengajar guru.
- C. Urutan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Guru juga harus trampil memilih dan merancang materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sebagai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang nanti dapat dipergunakan dalam kehidupan peserta didik kelak.
- D. Rangkaian perkembangan proses berpikir dan keterampilan yang diperoleh peserta didik. Guru hendaknya selalu memantau perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu untuk melihat kemajuan mereka baik pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya.
- E. Alat peraga yang dipakai. Untuk memudahkan cara menyampaikan isi pesan pembelajaran guru bisa menggunakan berbagai media dan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan materi pembelajaran.
- F. Penilaian yang akan diberikan. Penilaian dilakukan untuk melihat hasil belajar peserta didik melalui berbagai macam tes lisan, tulisan maupun perbuatan atau praktek.

III. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Perencanaan pengajaran.

Pertanyaan yang tepat untuk hal ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penerapan perencanaan pembelajaran. Hal tersebut diantaranya mencakup beberapa aspek berikut.

- A. Kurikulum, khususnya GBPP yang memuat tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan dan jumlah jam pelajaran.
- B. Kondisi sekolah, berkaitan dengan sarana, prasarana dan alat bantu belajar.

- C. Kemampuan dan perkembangan peserta didik, berhubungan dengan minat, bakat, kecerdasan dan kebutuhan peserta didik.
- D. Keadaan guru, berkaitan dengan profesionalisme, personaliti dan hubungan sosial dengan dunia kerjanya.

IV. Langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

- A. Lihat kurikulum, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok.
- B. Jabarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok menjadi beberapa pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses pembelajaran.
- C. Pengalaman belajar dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional yang dapat diukur dengan membuat alat penilaian dalam bentuk soal/tes atau perbuatan.
- D. Tentukan strategi pembelajaran yang tepat baik pendekatan, metoda maupun media pembelajarannya.
- E. Carilah sumber belajar dan tempat pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya target kompetensi yang harus dikuasai untuk peserta didik.
- F. Buatlah gambaran teknik pelaksanaan secara singkat.
- G. Lengkapi perencanaan pembelajaran dengan lembar kerja peserta didik.

V. Masalah/kendala yang terjadi dalam perencanaan pembelajaran.

Ada beberapa kategori umum yang bisa dikatakan sebagai masalah/kendala dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Jenis masalah	Deskripsi masalah	Beberapa konsekuensinya
Arah	Tujuan tdk dipahami oleh peserta didik	Peserta didik mencoba menduga gurunya
Evaluasi	Prosedur evaluasi tdk dikenal oleh peserta didik	Prosedur kanaan dan pengujian tdk adil dan tdk memuaskan peserta didik
Isi dan urutan	Isi pelajaran tdk jelas dan urutannya tdk logis/sistematis	Materi pelajaran dipandang tdk serasi dan tdk terorganisasi dengan baik
Metode	Tdk mendorong dan tdk ada kemajuan hasil belajar	Peserta didik tdk termotivasi dan tdk belajar
Hambatan	Sumber daya: kemampuan guru dan siswa serta fasilitas terbatas	Guru dan peserta didik tdk mampu memanfaatkan sumber daya yang ada

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Permasalahan utama yang dihadapi dalam membuat perencanaan persiapan/perangkat pembelajaran adalah terkait dengan niat dan kesiapan mental guru. Meskipun telah terjadi berbagai perubahan kurikulum baik model, struktur maupun format persiapan pembelajaran tetapi seringkali tidak diikuti dengan perubahan oleh sikap guru di dalam kelas.

Dalam kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi (KBK) perangkat perencanaan pembelajaran yang akan dibuat oleh guru secara umum terdiri dari empat bagian, yaitu membuat rancangan program tahunan, program semester, silabus mata pelajaran dan rancangan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan tatap muka dalam kelas.***

Sumber rujukan.

Conny, Semiawan. *Pendekatan Keterampilan proses; Bagaimana mengaktifkan siswa dalam belajar*. Jakarta:Gramedia, 1992.

Hamalik Umar. *Perencanaan Pengajaran; Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Ibrahim R. Dan Syaodih, S. Nana. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Hand Out

Nama Mata Kuliah: Perencanaan Pembelajaran

Pertemuan ke : 2 (dua)

Bobot sks : 2 sks

Materi : Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut

Prodi : Pend. Sejarah

Dosen : Aisiah, S.Pd

I. Pengertian keterampilan bertanya dasar dan lanjut.

keterampilan bertanya dasar adalah keterampilan bertanya terhadap segala jenis pertanyaan tentang pengetahuan yang bersifat umum, sedangkan keterampilan bertanya tingkat lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengusahakan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik untuk mendorong dan meningkatkan partisipasi mereka dalam berinisiatif sendiri selama proses pembelajaran. Pertanyaan tingkat lanjut ini bersifat analitik dan khusus (spesifik) berisi analogis, perbandingan, maupun kritikan.

Alasan pentingnya keterampilan bertanya dasar dan lanjut ini adalah untuk mengimbangi kebiasaan guru memberikan metode ceramah, adanya kecenderungan budaya malas dengan untuk mengajukan pertanyaan serta enggan menyampaikan ide dan pendapat. Dengan adanya keterampilan bertanya diharapkan dapat mendorong keberanian peserta didik dalam mengutarakan pendapat. Tujuannya adalah untuk menimbulkan minat peserta didik agar terlibat aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan informasi atau ide-ide mereka. Hal ini akan menambah pengetahuan dan wawasan mereka mengenai hal-hal yang dipertanyakan dan dibahas dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang dirumuskan dengan tepat merupakan alat komunikasi yang ampuh bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kadar interaksi akademik sehingga dibutuhkan penguasaan terhadap teknik bertanya serta adanya keinginan dan kemampuan mendengarkan dengan baik melalui sikap terbuka dan *positive thinking* oleh guru maupun oleh peserta didik.

II. Fungsi pertanyaan dalam proses pembelajaran.

A. Mendorong dan mengarahkan peserta didik berpikir dan memecahkan masalah.

- B. Mengajak peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.
- C. Memperoleh umpan balik dari peserta didik mengenai tingkat keberhasilan dan penguasaan bahan mereka terhadap materi yang dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengemukakan kesulitan belajar yang mereka alami.
- D. Merangsang rasa ingin tahu peserta didik terhadap bahasan pelajaran agar memperoleh wawasan lebih dalam dan lebih banyak.
- E. Menggugah kesadaran peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tertentu.

Tujuan keterampilan bertanya dasar dan lanjut:

- A. meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu dan kemampuan berfikir, merefleksi informasi dan memberikan berkomentar.
- B. memfokuskan pikiran terhadap topik yang dibahas.
- C. mengembangkan belajar dan berpartisipasi aktif bertanya pada diri sendiri maupun orang lain.
- D. menstruktur tugas dan mendiagnosa kesulitan belajar.
- E. memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar mandiri dan mengemukakan pendapat, fikiran dan perasaan.

Keterampilan bertanya adalah setua pengajaran itu sendiri sebab pada umumnya tugas dan kewajiban guru dalam pembelajaran melibatkan peserta didik dan menggunakan tanya-jawab. Dalam proses belajar mengajar kemampuan bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik melalui teknik pelontaran yang tepat akan dapat:

1. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam PBM.
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan.
3. Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar yang aktif dari peserta didik sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
4. Menuntut proses berfikir peserta didik, sebab pertanyaan yang baik akan membantu mereka dalam menentukan jawaban yang baik dan tepat.
5. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang dibahas.

III. Komponen-komponen keterampilan bertanya dasar.

- A. Pengungkapan pertanyaan dengan jelas dan singkat.

- B. Pemberian acuan berupa penyampaian informasi yang relevan dengan jawaban dan mengarahkan pikiran peserta didik pada topik yang dibahas.
- C. Pemusatan pertanyaan luas ke pertanyaan sempit (terfokus).
- D. Pemindahgiliran/menjawab pertanyaan yang sama secara bergiliran.
- E. Penyebaran pertanyaan kepada semua peserta didik.
- F. Pemberian waktu berpikir.
- G. Pemberian tuntunan untuk menjawab pertanyaan yang dimaksud.

IV. Komponen-komponen keterampilan bertanya lanjut.

- A. Perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, mulai dari pertanyaan pemahaman sampai ke pertanyaan evaluasi menurut taksonomi Bloom.
- B. Pengaturan urutan pertanyaan dari pertanyaan yang mudah ke pertanyaan yang rumit.
- C. Penggunaan pertanyaan pelacak dengan meminta klarifikasi, meminta alasan, pandangan, ketepatan jawaban peserta didik yang relevan disertai dengan contoh dan meminta jawaban yang kompleks.
- D. Peningkatan interaksi melalui tanya-jawab dan diskusi.

V. Jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom.

- A. Pertanyaan pengetahuan/*recall*, merupakan pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban bersifat hafalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik. Dalam hal ini mereka tidak diminta pendapat/penilaiannya terhadap sesuatu problem atau persoalan. Kata-kata yang sering digunakan, misalnya "apa, dimana, kapan, siapa, sebutkan" dan sebagainya.
- B. Pertanyaan pemahaman. Pertanyaan ini menuntut peserta didik menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisasi informasi yang diterimanya dan menggunakan kata-kata sendiri dengan jalan membandingkan atau membedakan. Kata-kata yang sering digunakan untuk menyusun pertanyaan pemahaman adalah "jelaskan/uraikan dan bandingkan" dan lain-lain.
- C. Pertanyaan penerapan, yaitu pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban dengan cara menerapkan pengetahuan, pengalaman, informasi, aturan-aturan, kriteria dan lain-lain yang pernah diterimanya.
- D. Pertanyaan analisa, yaitu pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menemukan jawaban dengan cara:
 1. Mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan.

2. Mencari bukti-bukti atau kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi yang ditampilkan.

fakta \longrightarrow konsep \longrightarrow generalisasi.

3. Menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada atau membuat generalisasi.
- E. Pertanyaan sintesis. Pertanyaan ini terkait dengan kemampuan peserta didik dalam membuat ramalan/prediksi untuk memecahkan masalah dan mencari solusi.
- F. Pertanyaan evaluasi, yaitu pertanyaan yang menghendaki peserta didik untuk menjawab dengan cara memberikan penilaian/pendapat dan tanggapan terhadap suatu isu yang ditampilkan dalam proses pembelajaran.

VI. Pertanyaan menurut luas dan sempitnya sasaran.

A. Pertanyaan luas (*broad question*).

Ciri-cirinya pertanyaan luas memungkinkan luas pertanyaan yang membutuhkan jawaban lebih dari satu. Bentuk lainnya adalah:

1. Pertanyaan luas terbuka (*open ended question*), yakni pertanyaan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari jawaban sendiri menurut cara dan gaya mereka masing-masing.
2. Pertanyaan luas menilai (*valueing question*), artinya pertanyaan yang meminta peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap dengan cara menghendaki peserta didik merumuskan sendiri pendapat mereka, menentukan sikap, dan tukar menukar pendapat.
3. Pertanyaan tertutup, adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban tertentu menuju pada suatu kesimpulan. Contohnya, "Apakah fungsi Candi menurut ajaran agama Hindu?".
4. Pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang menghendaki berbagai macam alternatif jawaban. Misalnya, "Apa saja akibat-akibat yang ditimbulkan oleh Politik Etis?".

B. Pertanyaan sempit (*narrow question*). Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup dan kunci jawabannya sudah tersedia. Pertanyaan sempit ini terdiri dari dua bagian, yaitu :

1. Pertanyaan sempit informasi langsung, maksudnya pertanyaan yang bertujuan untuk mengingat atau menghafal informasi yang ada secara cepat otomatis diluar kepala.

2. Pertanyaan sempit memusat, menghendaki peserta didik agar dapat mengembangkan ide atau jawaban dengan cara menuntun mereka untuk memberikan jawaban yang benar sesuai dengan maksud pertanyaan yang disampaikan agar lebih fokus ke sasaran yang diinginkan.

VII. Teknik-teknik bertanya.

Ada beberapa teknik bertanya yang harus diperhatikan oleh guru maupun oleh peserta didik. lebih jelasnya pahami penjelasan berikut.

- A. Adanya kejelasan dan kaitan pertanyaan. Maksudnya terdapat keterkaitan jalan pikiran yang satu dengan jalan pikiran yang dari peserta didik. Usahakan tidak diselingi oleh kata-kata yang bersifat mengganggu seperti : ee..., aa..., em...dll.
- B. Memperhatikan kecepatan dan selang waktu (*pause*). Artinya dalam mengajukan pertanyaan perlu ada pemberian waktu berpikir sedikit untuk peserta didik agar mereka dapat berfikir atau adanya penenangan suasana untuk melatih tingkat berpikir mereka dan menjaga kecepatan pertanyaan yang dilontarkan.
- C. Adanya arah dan distribusi penunjukan. Artinya pertanyaan ditujukan kepada seluruh peserta didik, tetapi untuk menjawabnya ditunjuk salah seorang.
- D. Disertai dengan penguatan, yakni memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik sehingga dapat menimbulkan sikap positif yang dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.
- E. Menuntun dan menggali. Artinya pertanyaan yang telah dilemparkan pada salah seorang peserta didik dilemparkan kembali kepada peserta didik yang lain agar yang lain tersebut dapat berpartisipasi dan bisa meningkatkan kualitas maupun kuantitas jawaban. Intinya adalah pertanyaan ini bermaksud untuk menuntun agar peserta didik lainnya dapat menemukan jawaban yang lebih benar dan tepat.

Suatu pertanyaan yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut, pertanyaan singkat dan jelas, tujuannya tidak terlalu umum dan luas, berisi satu masalah, mendorong peserta didik untuk berpikir, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan interpretasi ganda atas maksud pertanyaan tersebut. Secara sederhana guru mula-mula mengajukan pertanyaan tentang bahasan yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran kepada semua peserta didik agar mereka memperoleh kesempatan yang sama untuk memikirkan jawaban. Suasana kelas diusahakan rileks dan tidak menegangkan sampai ada yang menanggapi secara bergiliran dan disiplin menjawab pertanyaan yang dilontarkan tersebut.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan memberikan waktu berpikir kepada peserta didik, yakni membuka kesempatan kepada mereka untuk menjawab lebih lengkap dan lebih panjang, meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memancing keberanian mereka yang kurang berpartisipasi aktif sehingga proses pembelajaran lebih berfokus pada peserta didik dan guru mempunyai waktu dan kesempatan untuk mendengarkan dan berpikir menyiasati perkembangan yang terjadi selanjutnya.

VIII. Tujuan dan manfaat teknik bertanya.

- A. Memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas jawaban yang tidak lengkap atau salah.
- B. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan tanya-jawab.
- C. Memperbaiki kebiasaan guru yang tidak pada tempatnya dalam proses pembelajaran.
- D. Mencegah pengulangan jawaban guru maupun jawaban peserta didik yang lain.
- E. Mencegah menjawab pertanyaan sendiri.***

Sumber Rujukan.

- Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.
- Conny, Semiawan. *Pendekatan Keterampilan proses; Bagaimana mengaktifkan siswa dalam belajar*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Emi Katin, Yusmar. *Micro Teaching*. Makalah Lokakarya Program *Applied Approach* di FT UNP. Padang, 1 Agustus 2005.
- Sulo, S.L. La. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1984.
- User, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Hand Out

Nama Mata Kuliah: Perencanaan Pembelajaran

Pertemuan ke : 3 (Tiga)

Bobot sks : 2 sks

Materi : Keterampilan Memberi Penguatan

Prodi : Pend. Sejarah

Dosen : Aisiah, S.Pd

I. Pengertian keterampilan memberi penguatan.

Pada umumnya penguatan/penghargaan memberi pengaruh positif dalam kehidupan, mendorong perbaikan perilaku dan meningkatkan usaha ke arah yang lebih baik. Demikian juga dengan kegiatan pembelajaran, penguatan memberi kontribusi yang besar dan berpengaruh terhadap keaktifan belajar. Menurut DN. Pah (1984:2) penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Memberi penguatan pada prinsipnya dapat dilakukan secara verbal dan non verbal berupa kata-kata, pujian, senyuman, anggukan dan sebagainya. Namun hal ini jarang dilakukan oleh guru. Mengapapenguatan jarang dilakukan oleh guru pada umumnya kepada peserta didik? Hal ini diduga berkaitan dengan kultur yang belum mendukung untuk menghargai tingkah laku positif dari peserta didik sebab suatu kebiasaan yang berlaku umum bagi guru adalah memberikan komentar yang negatif kepada peserta didik dengan berbagai istilah dan gerakan fisik yang terkadang menyakitkan bagi peserta didik sendiri. Dalam perkembangan akhir-akhir ini sering terdengar pemberitaan di berbagai media tentang adanya kekerasan, pelecehan dan kelakuan yang tidak menempatkan peserta didik untuk diperlakukan sebagai manusia layaknya.

Pola dasar pemberian pengetahuan terbagi dua, yaitu pola berkesinambungan dan pola sebagian-sebagian. Pengetahuan berkesinambungan adalah pengetahuan yang 100% dibutuhkan pada tingkah laku tertentu oleh peserta didik, sedangkan pengetahuan sebagian-sebagian diberikan terhadap suatu respon tertentu baik yang diperhitungkan maupun yang tidak (pengetahuan segera dan pengetahuan secara acak).

II. Tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan dalam kelas.

Penerapan keterampilan memberi penguatan secara bijaksana dan sistematis berdasarkan prinsip dan cara yang tepat dapat secara tidak langsung akan dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan efektif. Pemberian penguatan bertujuan untuk:

- A. Meningkatkan perhatian peserta didik.
- B. Membangkitkan dan memelihara motivasi peserta didik.
- C. Memudahkan proses dan cara belajar peserta didik yang produktif.
- D. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku peserta didik yang mengganggu dan mendorong tingkah laku yang produktif.
- E. Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik mandiri dan berinisiatif.

III. Prinsip memberikan penguatan.

- A. Kehangatan dan keantusiasan.
- B. Kebermaknaan.
- C. Penggunaan bervariasi.
- D. Menghindari penggunaan respon yang negatif. Meski hukuman/kritik termasuk pengetahuan untuk merubah perilaku namun berakibat kontroversi secara psikologis yang bisa membuat peserta didik frustrasi dan sebaiknya ini dihindarkan.

IV. Cara penggunaan/pemberian penguatan kepada peserta didik.

- A. Penguatan kepada pribadi tertentu: Penguatan kepada pribadi tertentu adalah penguatan yang diberikan kepada salah seorang peserta didik baik karena hal tertentu yang menuntut perlunya diberikan penguatan tersebut dengan segera. Misalnya penguatan berupa pujian kepada Amin karena mampu menjawab langsung pertanyaan guru dengan tepat dan benar atau penghargaan atas keberhasilan Rini untuk meraih juara kelas dan sebagainya.
- B. Penguatan kepada kelompok peserta didik. Penguatan kepada kelompok peserta didik adalah penguatan yang diberikan kepada kelompok tertentu. Misalnya lima orang utusan kelas diutus untuk mengikuti lomba cerdas cermat tingkat sekolah dan berhasil meraih juara I dengan mendapatkan hadiah berupa uang dan tropi bergilir, kemudian guru memberikan penghargaan dengan berjabat tangan sebagai ungkapan selamat kepada mereka.

- C. Pemberian penguatan dengan segera karena penguatan yang ditunda biasanya tidak efektif dan tidak berarti serta sia-sia belaka. Dalam istilah Minang dapat dianalogikan dengan ungkapan "*abih cakak, takana silek*". Oleh karena itu penguatan tersebut langsung diberikan bila situasi menuntut karena diberikan pada waktu yang lain atau ditunda akan berkurang nilainya dan bisa dianggap basi atau percuma saja dan penguatan tersebut tidak dibutuhkan lagi.
- D. Penguatan yang bervariasi, sesuai dengan hal-hal yang terjadi agar tidak salah kaprah dan tepat sasaran sesuai dengan momentnya. Misalnya penguatan untuk keberhasilan/prestasi peserta didik bisa dilakukan dengan berbagai hal yang berbeda misalnya, ucapan selamat ataupun dengan memberi bingkisan dan jabatan tangan.

V. Komponen-komponen keterampilan penguatan.

- A. Penguatan verbal, dapat diberikan oleh guru melalui kata-kata dan kalimat. Contohnya spt kata-kata "bagus, baik, benar, tepat" atau dengan kalimat "hasil pekerjaanmu bagus sekali".
- B. Penguatan non verbal. Penguatan non verbal yaitu penguatan yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata atau ungkapan kalimat. Penguatan non verbal ada bermacam-macam jenisnya, yakni:
1. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan (*gestural*). Penguatan ini berupa mimik muka yang ceria dan tersenyum, mengernyitkan kening, anggukan, gelengan, mata melotot, menutup bibir dan sebagainya.
 2. Penguatan dengan cara mendekati. Melangkah ke arah peserta didik, berada di depan, di samping maupun di belakang mereka.
 3. Penguatan dengan cara sentuhan. Misalnya menepuk punggung mereka, mengusap kepala, berjabat tangan dan sebagainya. Penguatan dengan sentuhan harus hati-hati dilakukan oleh guru agar tidak memberikan efek yang negatif terutama jika guru dengan peserta didik berbeda jenis kelamin.
 4. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Misalnya mengajak peserta didik untuk melakukan karya wisata dan mengganti suasana belajar yang membosankan di dalam kelas, bernyanyi bersama, melawak dan sebagainya untuk meningkatkan semangat belajar. Perlu diperhatikan untuk memilih kegiatan yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

5. Penguatan berupa simbol atau benda. Pemberian hadiah atau bingkisan tertentu, atau bentuk tanda penghargaan lainnya, misalnya medali, piagam, gelar, kado dan lain-lain atau pengetahuan berbentuk tulisan/symbol terhadap tugas peserta didik.
6. Penguatan penuh dan penguatan tak penuh, misalnya jika peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar dan lengkap maka guru memberikan acungan jempol dan ungkapan tertentu, tetapi jika peserta didik hanya mampu menjawab setengahnya guru memberikan penguatan tidak penuh seperti dengan ungkapan atau kata-kata "jawabanmu bagus, tetapi masih ada yang ketinggalan", kemudian guru melemparkan kepada peserta didik lain yang mampu menjawab atau guru tersebut yang menjawab pertanyaan dengan benar dan lengkap.***

Sumber Rujukan.

- Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.
- Emi Katin, Yusmar. *Micro Teaching*. Makalah Lokakarya Program *Applied Approach* di FT UNP. Padang, 1 Agustus 2005.
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sulo, S.L. La. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1984.
- Sunario. *Strategi belajar mengajar dalam pengajaran IPS*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1989.
- User, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Hand Out

Nama Mata Kuliah : Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke : 4 (Empat)
Bobot sks : 2 sks
Materi : Keterampilan Mengadakan Variasi
Prodi : Pend. Sejarah
Dosen : Aisiah, S.Pd

1. Pengertian dan rasional keterampilan mengadakan variasi.

Variasi dalam proses pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pemberian variasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu variasi gaya mengajar guru, variasi penggunaan alat dan media pembelajaran serta variasi pola interaksi dalam proses pembelajaran (Rafli Kosasih, 1981:4). Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterampilan mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam melakukan eksplorasi proses pembelajaran terutama berkaitan dengan perubahan-perubahan/penganekaragaman baik gaya mengajar, media/alat maupun pola interaksi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam proses pembelajaran secara integritas maka akan dapat meningkatkan perhatian peserta didik dan keinginan mereka untuk belajar.

Keterampilan mengadakan variasi ini penting dipahami dan diaplikasikan oleh guru terkait dengan adanya rasa bosan yang dimiliki setiap orang. Kebosanan terjadi apa bila seseorang selalu melihat, merasakan atau mengalami peristiwa maupun situasi yang sama secara berulang. Oleh sebab itu pada hakekatnya orang selalu menginginkan sesuatu hal yang baru atau adanya suatu perubahan atau perbedaan dari sesuatu yang telah ada/terjadi sebelumnya. Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran, kebosanan juga melanda para peserta didik bila

mereka hanya duduk mendengar dan melihat guru selama berjam-jam. Suasana tersebut dapat membuat peserta didik jadi mengantuk dan digerayangi rasa bosan/muak dan tidak perhatian pada waktu belajar. Oleh karena itu diperlukan variasi dalam proses pembelajaran agar suasana lebih hidup dan menarik perhatian peserta didik. Dengan demikian mereka dapat mengikuti dan menikmati sajian bahan pelajaran yang mengasyikkan bersama guru. Dengan demikian akan terwujud suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau yang sering juga disebut dengan istilah PAKEM.

II. Manfaat keterampilan mengadakan variasi dalam kelas.

- A. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian kepada aspek yang relevan.
- B. Memberi kesempatan untuk mengembangkan bakat "ingin mengetahui dan menyelidiki" oleh peserta didik tentang sesuatu hal.
- C. Mencegah tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah.
- D. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan cara menerima pelajaran yang disenanginya.
- E. Meningkatkan kadar CBSA.

III. Prinsip penggunaan keterampilan mengadakan variasi.

- A. Variasi hendaknya digunakan untuk suatu maksud tertentu, relevan dengan tujuan yang hendak dicapai, cocok dengan kemampuan peserta didik dan hakekat pendidikan, diberikan secara wajar dan beragam.
- B. Digunakan secara lancar dan berkesinambungan, tidak merusak perhatian peserta didik dan tidak mengganggu proses pembelajaran.
- C. Memerlukan susunan dan perencanaan, serta diberikan secara fleksibel dan spontan.
- D. Menggunakan setiap jenis variasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

IV. Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi.

- A. Variasi gaya mengajar guru. Banyak sekali variasi yang dapat dilakukan berkaitan dengan gaya mengajar guru untuk menarik dan mempertahankan minat belajar peserta didik. Variasi tersebut akan sangat beragam ketika seorang guru tidak pernah kehilangan ide dalam membuat suasana

belajar lebih menyenangkan, apa lagi jika guru tersebut mempunyai seni tersendiri dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Variasi gaya mengajar guru diantaranya adalah:

1. Variasi suara dalam hal intonasi, nada, volume dan kecepatan. Variasi gaya mengajar guru terutama untuk guru mata pelajaran sejarah sangat ditentukan oleh suasana emosional dari materi pelajaran. Artinya intonasi suara dan irama berbicara guru dipengaruhi oleh suasana emosional peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Contohnya suara guru akan berbeda dalam menerangkan peristiwa tentang pertempuran di Surabaya dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran lain seperti mata pelajaran sosiologi, suara guru sosiologi akan berbeda dalam menjelaskan tentang nilai dan norma sosial dengan suara guru ketika menjelaskan tentang perilaku menyimpang. Dalam hal ini variasi suara guru meliputi tinggi rendah nada suara, besar atau kecil volume suara, intonasi, cepat atau pelan, keras atau lunak yang juga disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi pembelajaran.
2. Pemusatan (*focusing*) atau penekanan perhatian secara verbal terhadap aspek kunci materi pelajaran dengan berbagai cara dan media. Guru tidak hanya melakukan pembelajaran melalui ceramah terus-menerus, tetapi juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode atau cara tertentu seperti metode diskusi, karyawisata, belajar kelompok, dan tanya jawab dengan berbagai media yang berbeda untuk setiap kali pertemuan.
3. Kesenyapan untuk memberikan waktu berpikir (*Pausing*) kepada peserta didik. Guru tidak selalu mesti berbicara secara *full* kepada peserta didik, namun juga diharapkan bisa mengadakan selingan berupa kesenyapan. Artinya guru berhenti berbicara dalam jeda waktu yang tidak terlalu lama untuk memperhatikan peserta didik sejenak. Kesenyapan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik jika ada diantara mereka

yang melamun, berbicara dengan teman, meribut dan mengganggu teman serta aktifitas lain yang tidak berkonsentrasi pada pelajaran. Sebaliknya kesenyapan dapat dilakukan untuk memberi kesempatan berpikir kepada peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.

4. Mengadakan kontak pandang kepada semua peserta didik. Dalam menerangkan pelajaran mata guru hendaknya memandang semua peserta didik. Kontak pandang sebaiknya dilakukan terbatas pada dagu dan bola mata mereka secara adil dan menyeluruh. Kontak pandang diperlukan untuk mendukung terjadinya komunikasi dan interaksi edukatif secara tatap muka antara guru dengan peserta didik. Guru di depan kelas hendaknya melakukan kontak pandang dan memperhatikan semua aktifitas peserta didik dengan adil dan tidak hanya tertumpu pada sekelompok orang atau seseorang pada bagian tertentu saja dari tubuh peserta didik agar tidak mengganggu konsentrasi keduanya.
5. Gerakan badan dan mimik melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh (*gesturing*). Variasi gerakan badan dan ekspresi wajah guru juga berpengaruh terhadap keseriusan peserta didik mendengarkan penjelasan guru. Gerakan badan oleh guru dapat dilakukan dengan sedikit membungkukkan badan disertai dengan gerakan tangan, mata, bibir, lengan hingga jari untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pendapat mereka. Ekspresi (raut muka) dan gerakan tubuh lainnya bisa juga dilakukan dalam bentuk anggungan, gelengan, acungan jempol, menujuk atau isyarat gerakan lainnya yang mempunyai maksud tertentu dan mudah dipahami oleh peserta didik.
6. Penggantian posisi guru dalam kelas baik di depan, ke belakang maupun ke samping kiri dan kesamping kanan kelas atau di sekitar peserta didik sendiri.

Pada umumnya ruang gerak perubahan posisi yang sering digunakan guru adalah pada bagian depan, sementara untuk bagian samping dan bagian belakang jarang digunakan dan pada saat-saat tertentu saja terutama dalam ujian.

B. Variasi penggunaan media dan bahan ajar.

1. Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat (media pandang).

Keuntungannya:

- a. Membantu peserta didik memahami secara kongkrit konsep berpikir dan mengurangi respon yang kurang bertanggungjawab.
- b. Mengarahkan perhatian peserta didik secara potensial ke tingkat yang lebih tinggi.
- c. Membuat hasil belajar lebih meningkat.
- d. Menyajikan pengalaman yang lebih riil untuk mendorong kemandirian.
- e. Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan.
- f. Memberi frekuensi kerja lebih dalam pada variasi belajar.
- g. Memberi pengalaman belajar yang tidak mudah dicapai dengan media/alat lain.

2. Variasi alat bahan yang dapat didengar. Contohnya antara lain pembicaraan siswa, rekaman bunyi, musik dan suara, rekaman drama, wawancara dan sebagainya.

3. Variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi (media taktil) seperti maket desa jaman Majapahit, koleksi mata uang kuno dan sebagainya.

C. Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik.

Pola interaksi dalam proses pembelajaran memiliki variasi yang beragam. Guru bisa melakukan pola interaksi secara individu dan kelompok. Interaksi secara individu bisa dilakukan antara guru dengan peserta didik atau antar sesama peserta didik. Interaksi kelompok bisa dilakukan antara guru dengan kelompok peserta didik. Di samping itu juga bisa dilakukan variasi terhadap kegiatan peserta didik baik secara individu/perorangan, berpasangan maupun

berkelompok seperti membuat laporan bacaan, mengerjakan tugas/latihan.***

Sumber Rujukan.

Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.

Emi Katin, Yusmar. *Micro Teaching*. Makalah Lokakarya Program *Applied Approach* di FT UNP. Padang, 1 Agustus 2005.

"Mencairkan Pembelajaran di Ruang Kelas". Kompas, Selasa, 28 November 2006.

Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Sulo, S.L. La. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1984.

Sunario. *Strategi belajar mengajar dalam pengajaran IPS*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1989.

User, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Hand Out

Nama Mata Kuliah	: Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke	: 5 (Lima)
Bobot sks	: 2 sks
Materi	: Keterampilan Menjelaskan
Prodi	: Pend. Sejarah
Dosen	: Aisiah, S.Pd

I. Pengertian dan Rasional.

Penggunaan istilah menjelaskan dimaksudkan untuk menyebutkan keterampilan guru dalam menyajikan bahan pelajaran secara lisan dalam proses pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari istilah menjelaskan diartikan sama dengan menceritakan atau menerangkan. Dalam proses pendidikan penjelasan merupakan informasi lisan yang diberikan guru kepada peserta didik. Langkah pertama yang harus dilakukan guru dalam proses menjelaskan adalah mengorganisir bahan pelajaran. Dengan melakukan pengorganisasian terhadap bahan ajar maka peserta didik akan diberi sajian pelajaran secara terencana dan telah dikontrol sekuennya. Dengan demikian penjelasan guru akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena dimulai dari penjelasan hal yang mendasar ke penjelasan lanjut atau dari penjelasan yang sederhana ke penjelasan yang bersifat lebih kompleks/rumit).

Inti dari keterampilan menjelaskan adalah pemberian informasi secara lisan yang diorganisir secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara yang sudah dialami dan yang belum dialami antara generalisasi dengan konsep, konsep dengan data dan sebaliknya (Rafli Kosasih, 1984:3). Guru dikatakan berhasil dalam menjelaskan materi pelajaran jika peserta didik memiliki tingkat pemahaman tinggi terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru tersebut. Terdapat tiga syarat pokok terkait dengan kegiatan menjelaskan yaitu adanya guru yang memberikan penjelasan, ada peserta didik sebagai pendengar dan ada pesan atau hal

yang dijelaskan. Suatu penjelasan yang baik hendaknya berisi kausalitas yang logis antara fakta dan generalisasi baik dijelaskan secara induktif maupun deduktif agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Ada beberapa alasan penting perlunya keterampilan menjelaskan harus dikuasai oleh guru.

- A. Dominannya kegiatan guru dalam menyampaikan informasi lisan sehingga perlu ditingkatkan efektifitas keterampilan menjelaskan guru agar bermakna bagi peserta didik.
- B. Menjelaskan merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.
- C. Terbatasnya kemampuan peserta didik memahami bacaan sehingga dibutuhkan penjelasan tambahan dari guru.
- D. Kurangnya buku sumber belajar menuntut guru memberikan informasi lisan (penjelasan) sesuai dengan materi yang diperlukan.

II. Prinsip-prinsip keterampilan menjelaskan.

- A. Penjelasan bisa diberikan di awal, di tengah maupun di akhir jam pelajaran.
- B. Penjelasan relevan dengan tujuan pembelajaran.
- C. Guru memberikan penjelasan bila ada pertanyaan atau hal-hal yang membutuhkan penjelasan atau tentang topik pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.
- D. Isi/materi penjelasan bermakna bagi peserta didik.
- E. Penjelasan sesuai dengan latar belakang dan kemampuan peserta didik.

III. Komponen-komponen dalam keterampilan menjelaskan.

Komponen-komponen dalam keterampilan menjelaskan terdiri atas dua hal yaitu menganalisis atau merencanakan materi pelajaran dan menyajikan materi tersebut dalam suatu penjelasan yang terstruktur, sistematis dan berorientasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

A. Menganalisis dan merencanakan.

Menganalisis dan merencanakan proses pembelajaran berkaitan dengan dua hal yaitu yang berhubungan dengan isi pesan/ materi dan yang berhubungan dengan penerima pesan/ peserta didik.

1. Berhubungan dengan isi pesan/materi pembelajaran.

Terdapat tiga tahap keterampilan yang berkaitan dengan menganalisis dan merencanakan isi pesan pembelajaran.

a. Menganalisis masalah secara keseluruhan, maksudnya adalah seorang guru harus bisa menetapkan apa yang memerlukan penjelasan seperti tentang masalah, peristiwa, prosedur, pernyataan dalam pikiran dan lainnya serta kemudian melakukan analisis dan meneliti apa yang harus dihubungkan dan disajikan dalam menjelaskan bahan pelajaran.

b. Menentukan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang dikaitkan dalam penyajian bahan pelajaran, maksudnya guru harus bisa mengekspresikan bentuk hubungan yang ada diantara unsur/konsep atau komponen yang harus disampaikan dalam penyajian atau penjelasan bahan pelajaran.

c. Menggunakan teori, kaidah, hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai hubungannya dengan materi yang telah ditentukan. Dalam hal ini juga termasuk kemungkinan menerapkan generalisasi dalam peristiwa sejarah yang diceritakan pada peserta didik. Perbedaan bentuk hubungan (kausalitas) yang disajikan akan mengakibatkan perbedaan generalisasi.

2. Berhubungan dengan penerima pesan/peserta didik.

Hal yang berhubungan dengan penerima pesan (peserta didik), maksudnya adalah bahwa dalam merencanakan suatu penjelasan harus dipertimbangkan kepada siapa penjelasan itu hendak disajikan dan apakah mereka bisa memahami dengan baik

tentang apa yang jelaskan. Dalam memberikan penjelasan guru harus bisa melihat kesiapan peserta didik dalam mendengarkan apa yang akan dijelaskannya.

Kesiapan peserta didik dalam memahami suatu penjelasan berkaitan erat dengan :

a. Usia.

Menjelaskan masalah yang sama kepada peserta didik yang memiliki perbedaan usia, misalnya untuk tingkat SLTP dan SLTA haruslah berbeda pula tekniknya dan disesuaikan dengan perkembangan usia mereka masing-masing. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman mereka.

b. Jenis kelamin.

Perbedaan jenis kelamin peserta didik juga harus menjadi fokus perhatian guru dalam memberikan penjelasan tentang materi pelajaran tertentu.

c. Kemampuan kelompok.

Peserta didik merupakan kelompok orang yang memiliki kemampuan yang bervariasi. Kelompok peserta didik terdiri dari kelompok yang memiliki kemampuan tinggi, sedang maupun kelompok yang berkemampuan rendah, akan berbeda kesiapan mereka dalam menerima penjelasan dari guru.

d. Pengalaman.

Perbedaan pengalaman hidup peserta didik memberi konsekuensi tersendiri terhadap perbedaan cara guru dalam menjelaskan materi.

e. Lingkungan sekolah dan kebijakan.

Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap akan berpengaruh pada cara guru dalam menjelaskan dari pada sekolah yang kurang fasilitasnya. Fasilitas sekolah dapat mempermudah penjelasan guru tentang suatu topik karena fasilitas/media tersebut dapat mewakili bahasa verbal guru.

Tiga pertanyaan yang harus dipahami oleh guru dalam merencanakan penjelasan materi pelajaran yaitu :

1. Apakah penjelasan itu cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan peserta didik atau sesuai dengan situasi dan kondisi merekasaat proses pembelajaran berlangsung.
2. Apakah penjelasan itu memadai (mudah diserap oleh peserta didik melalui apa yang telah diketahuinya).
3. Apakah penjelasan itu cocok dengan pertanyaan dan pengetahuan mereka pada waktu itu tentang fenomena yang dipertanyakan.

B. Menyajikan suatu penjelasan.

Perencanaan akan menjadi baik jika penyajian dapat dilakukan dengan baik dan diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Kualitas penyajian materi pelajaran oleh guru dapat ditingkatkan hasilnya melalui beberapa komponen yaitu :

1. Kejelasan dalam penggunaan bahasa, intonasi, defenisi dan adanya kesenyapan.

Suatu penjelasan dapat dilakukan dengan baik dengan memperhatikan berbagai macam cara, diantaranya:

- a. Bahasa yang jelas.
- b. Ungkapan/volume suara harus jelas dan tegas.
- c. Cara bicara lantang dan tidak memutar balikan kalimat atau bertele-tele
- d. .
- e. Menghindari kata-kata yang tidak perlu seperti : "ee", "aa", "mm", "eh", dan lainnya.
- f. Menggunakan kalimat dan tata bahasa yang baik dan menghindari kalimat yang tidak lengkap atau memiliki makna ganda.
- g. Istilah-istilah teknis atau istilah baru didefinisikan dengan jelas.

- h. Hindari istilah dan ungkapan yang meragukan atau tidak pasti (mempunyai arti lebih dari satu) misalnya "kira-kira, dua atau tiga, semuanya ini, "dan sebagainya.
- i. Guru hendaknya juga menggunakan waktu diam sejenak untuk melihat apakah yang dijelaskan dimengerti atau tidak oleh peserta didik.

2. Penggunaan contoh dan ilustrasi.

Penggunaan contoh seharusnya dihubungkan dengan konsep yang bisa dikenal oleh peserta didik. Penggunaan contoh-contoh atau ilustrasi yang bersifat kongkrit akan mudah dicerna oleh peserta didik sesuai dengan perigetahuan dan pengalaman mereka masing-masing. Artinya penggunaan contoh-contoh dan ilustrasi hendaknya jelas, nyata, spesifik, kongkrit, dan ada hubungannya dengan benda-benda yang dapat ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Membuat variasi yang tepat dalam memberikan contoh-contoh ataupun meminta contoh yang beragam dari peserta didik akan membuat penjelasan lebih menarik dan efisien. Pola pemberian contoh dan ilustrasi yang dikaitkan dengan generalisasi (dalil) biasanya menjadikan penjelasan lebih efektif.

Ada 2 pola yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas penyajian guru terkait dengan penggunaan contoh dan dalil/generalisasi dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a. Pola induktif, yaitu memberikan contoh-contoh terlebih dahulu dan dari contoh tersebut ditarik kesimpulan umum.
- b. Pola deduktif, yaitu memberikan penjelasan terlebih dahulu dengan memperinci dalam suatu hukum atau generalisasi baru kemudian menggunakan contoh-contoh yang relevan.

3. Pemberian tekanan.

Pemberian tekanan adalah keterampilan menyajikan materi pelajaran dengan meminta perhatian peserta didik terhadap informasi yang esensial atau penting. Untuk membantu

proses belajar peserta didik, pusatkan perhatian mereka pada penjelasan tertentu pada bagian-bagian yang fundamental dari suatu masalah dan pada waktu yang bersamaan dapat mengurangi bagian-bagian yang kurang penting/mengganggu.

Cara memberi penekanan dapat dilakukan melalui beberapa cara.

- a. Penekanan dengan memberi variasi dalam gaya mengajar guru. Misalnya dengan suara yang bervariasi, gerakan anggota badan seperti mimik muka, gerakan tangan, gerakan kepala, dan sebagainya serta menggunakan media dan bahan pelajaran berupa ringkasan.
- b. Dengan cara menstrukturkan bahan pelajaran yaitu memberikan informasi yang menunjukkan arah dan tujuan utama sajian pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan 3 cara.
 - 1) dengan memberikan ikhtisar dan pengulangan. Ikhtisar dan pengulangan ditempatkan pada permulaan, di akhir atau selama proses pembelajaran berlangsung pada saat tertentu.
 - 2) dengan memparafrase (mengatakan dengan kalimat lain) jawaban peserta didik. Hal ini dapat diartikan sebagai menerima dan menggunakan pendapat mereka untuk memberikan penguatan.
 - 3) memberikan tanda (isyarat) lisan seperti: "pertama, kedua", dsb. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberian isyarat bisa berupa kata-kata seperti "pertama, kedua, terutama", dan berupa ungkapan seperti "*yang terpenting adalah, kita mulai dengan, perhatikan baik-baik konsep ini*", dsb.

4. Umpan balik/balikan.

Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman atau keraguan

mereka terhadap penjelasan yang diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada peserta didik dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menjawabnya dengan memperhatikan tingkah laku dan mimik mereka selama penjelasan disajikan oleh guru. Balikan dapat dihubungkan dengan minat dan sikap peserta didik. Mereka biasanya senang mendiskusikan minat mereka masing-masing dan kegiatan mereka sehari-hari. Bila contoh yang diminta dapat dihubungkan dengan kegiatan mereka sehari-hari maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai daya dorong untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar mereka. Umpan balik juga dapat dilihat dari pengamatan tingkah laku peserta didik dan melalui pertanyaan yang bersifat komprehensif.***

Sumber Rujukan.

- Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.
- Emi Katin, Yusmar. *Micro Teaching*. Makalah Lokakarya Program *Aplid Approach* di FT UNP. Padang, 1 Agustus 2005.
- Sulo, S.L. La. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1984.
- User, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Hand Out

Nama Mata Kuliah	: Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke	: 6 (Enam)
Bobot sks	: 2 sks
Materi	: Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
Prodi	: Pend. Sejarah
Dosen	: Aisiah, S.Pd

Dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebenarnya juga terkait dengan kemampuan guru untuk mengatur waktu pembelajaran. Ada beberapa tahapan waktu yang dilalui oleh guru dalam membuka pelajaran, menyajikan kegiatan inti dan menutup pelajaran. Kalau diurut secara detail untuk satu kali pertemuan 2 jam pelajaran (90 menit), maka akan terdistribusi waktu 5 menit untuk membuka pelajaran, 75 menit untuk kegiatan inti pembelajaran dan 10 menit untuk menutup pelajaran. Ini berarti ada waktu 25 menit untuk membuka dan menutup pelajaran.

I. Keterampilan membuka pelajaran.

A. Pengertian dan rasional keterampilan membuka pelajaran.

Keterampilan membuka pelajaran atau siasat membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar-mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi peserta didik atau mempersiapkan kondisi mental maupun perhatian peserta didik agar terpusat pada apa yang akan dipelajari sehingga usaha tersebut akan memberi efek positif terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain membuka dan menutup pelajaran dapat juga dikatakan sebagai perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Untuk menciptakan suasana tersebut guru dapat melakukan usaha memberi acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik pada pertemuan minggu lalu dengan bahan pelajaran baru yang akan dipelajari. Untuk menimbulkan perhatian dan motivasi peserta didik terhadap hal-hal yang akan dipelajari

guru dapat melakukan hal-hal tertentu untuk memancing rasa ingin tahu dan antusias peserta didik, membuka diri dalam suasana yang hangat, memvariasikan cara mengajar, menggunakan alat bantu belajar, memvariasikan pola interaksi dalam kelas dan sebagainya.

Langkah awal yang mestinya dilakukan oleh guru dalam menyiasati situasi membuka pelajaran adalah menciptakan situasi baru secara fisik, psikis dan sosio-emosional karena peserta didik yang baru memasuki ruangan kelas biasanya berada dalam kondisi yang sangat bervariasi terutama dari segi mental, emosional dan pemikiran mereka. Kondisi fisik peserta didik biasanya bisa dikontrol melalui denah tempat duduk, namun untuk mendeteksi emosional dan pemikiran mereka agak sulit dilakukan. Untuk itu guru dapat menyajikan berbagai media seperti benda asli, tiruan, lagu, cerita dan sebagainya untuk menarik perhatian mereka. Oleh karena itu pada saat membuka pelajaran guru hendaknya menciptakan kesan yang bermakna bagi peserta didik karena pada prinsipnya hubungan yang terjadi bukan secara fisik saja tetapi juga hubungan batin antara keduanya dalam suasana hangat dan terbuka.

B. Tujuan membuka pelajaran (*set induction*).

1. Untuk menyiapkan mental peserta didik agar *involve* atau siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan.
2. Untuk menimbulkan minat serta pemusatan perhatian peserta didik terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan pembelajaran.

C. Komponen-komponen keterampilan dalam membuka pelajaran.

1. Menarik perhatian peserta didik.
Banyak cara yang dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik melalui berbagai hal seperti;
 - a. Gaya mengajar. Guru dapat menarik perhatian peserta didik dengan memvariasikan gaya mengajar agar mereka tidak bosan dan lebih berkonsentrasi terhadap apa yang diterangkan.

- b. Penggunaan alat-alat bantu. Guru hendaknya menggunakan alat bantu belajar agar peserta didik lebih terfokus dan serius mendengar penjelasan guru.
 - c. Pola interaksi yang bervariasi. Guru melibatkan peserta didik secara langsung dalam bentuk diskusi, tanya jawab, belajar kelompok maupun berpasangan.
2. Menimbulkan motivasi peserta didik dengan;
- a. Kehangatan dan keantusiasan.
 - b. Menimbulkan rasa ingin tahu. Guru memberikan pertanyaan pancingan yang membuat peserta didik penasaran memikirkan apa yang akan dijelaskan guru.
 - c. Mengemukakan ide yang bertentangan. Hal ini bertujuan untuk merangsang sikap tanggap berdasarkan kemauan dan kemampuan berpikir kritis.
 - d. Memperhatikan minat peserta didik.
3. Memberi acuan.
- a. Mengemukakan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran, batasan pelajaran serta tugas latihan atau pekerjaan rumah yang akan dibuat oleh peserta didik.
 - b. Menerangkan langkah-langkah dan memberikan bimbingan belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran untuk satu kali pertemuan tatap muka.
 - c. Mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas dengan memberikan tekanan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dan harus dikuasai oleh peserta didik.
 - d. Membuat kaitan antara pelajaran minggu lalu dengan pelajaran minggu sekarang, atau membuat kaitan materi pelajaran dengan contoh-contoh realitas dalam masyarakat yang relevan dengan topik pembelajaran dan bisa atau membuat kaitan antara satu topik dengan topik yang lainnya.

II. Menutup Pelajaran (*closure*) .

A. pengertian keterampilan menutup pelajaran.

Keterampilan menutup pelajaran atau siasat menutup pelajaran ialah usaha atau kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut antara lain:

1. Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas/dipelajari sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang jelas tentang makna dari pokok persoalan yang baru dibicarakan.
2. Mengkonsolidasikan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang menjadi pokok bahasan dalam pembicaraan/pelajaran tersebut agar informasi yang telah diterimanya dapat membangkitkan minat serta kemampuan peserta didik untuk masa yang akan datang dalam kelanjutan pembelajaran maupun kehidupannya.
3. Mengorganisasikan semua kegiatan maupun pembicaraan yang telah dipelajari dalam pertemuan menjadi suatu kebulatan yang berarti dan memberi essensi tersendiri terhadap bahan yang baru dipelajari.

Keterampilan menutup pelajaran juga berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Usaha menutup pelajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik melalui penilaian proses dan mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Usaha yang dilakukan antara lain adalah merangkum kembali atau menyuruh peserta didik membuat ringkasan dan mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru diterima. Belajar adalah suatu proses yang tidak pernah berhenti karena selalu berlangsung secara berkelanjutan menuju kesempurnaan, jadi setiap kali berakhir pembelajaran, itu hanya merupakan suatu terminal saja untuk beranjak ke proses selanjutnya pada hari atau minggu yang lain atau pada minggu berikutnya. Namun demikian pada prinsipnya kegiatan belajar sebenarnya tidak pernah ditutup dan berakhir karena selagi masih ada kesempatan dan waktu semua orang oleh bisa belajar seumur hidup, berapapun umurnya.

B. Komponen keterampilan menutup pelajaran.

1. Meninjau kembali.

- a. Merangkum inti pelajaran berupa kesimpulan secara lisan dari beberapa orang peserta didik dan disempurnakan kembali oleh guru.
- b. Membuat ringkasan untuk memantapkan pemahaman peserta didik baik perorangan maupun kelompok.

2. Mengevaluasi.

Bentuk-bentuk evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan antara lain: adalah:

- a. Mendemonstrasikan keterampilan yang telah dimiliki.
- b. Mengaplikasikan ide baru yang muncul pada saat proses pembelajaran pada situasi lain.
- c. Mengerjakan soal-soal tertulis dan tes lisan.

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran itu tidak mencakup urutan kegiatan rutin seperti menertibkan peserta didik, mengisi daftar hadir, menyampaikan pengumuman, menyiapkan alat-alat pelajaran dan buku-buku yang akan dipakai, ataupun memberi tugas rumah. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas memang harus dikerjakan oleh guru tetapi bukan merupakan bagian dari usaha membuka dan menutup pelajaran. Sebaliknya yang menjadi pusat perhatian dalam membuka dan menutup pelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya langsung dengan penyampaian materi pelajaran. Secara umum komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi upaya meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, menstrukturkan bahan pelajaran, membuat kaitan, mereview dan melakukan evaluasi hasil dan proses belajar.

III. Kemungkinan penerapan penggunaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam kelas.

Kemungkinan penggunaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam proses pembelajaran sangat berkaitan dengan tujuan maupun prinsip-prinsip membuka dan menutup pelajaran. Hal ini dapat dipahami lebih lanjut dalam uraian berikut:

A. Tujuan.

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan dengan baik akan berpengaruh positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pengaruh positif itu antara lain:

1. Timbulnya perhatian dan motivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.
2. Peserta didik dapat mengetahui batas-batas pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan.
3. Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan yang mungkin diambil dan digunakan dalam mempelajari bagian-bagian tertentu dari suatu mata pelajaran.
4. Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal yang baru dan akan dipelajari atau yang masih asing baginya.
5. Peserta didik dapat menggabungkan beberapa fakta, keterampilan atau konsep-konsep yang tercakup dalam suatu mata pelajaran.
6. Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilan mereka dalam memahami pelajaran yang diikuti. Sedangkan guru juga dapat mengetahui keberhasilannya dalam mengajar.

B. Prinsip penggunaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

- a. Bermakna, menarik perhatian dan memotivasi peserta didik.
- b. Berurutan dan berkesinambungan, memperkenalkan dan merangkul kembali pokok penting pembelajaran.***

Sumber Rujukan.

Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.

Emi Katin, Yusmar. *Micro Teaching*. Makalah Lokakarya Program *Aplied Approach* di FT UNP. Padang, 1 Agustus 2005.

Sulo, S.L. La. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1984.

User, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Hand Out

Nama Mata Kuliah	: Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke	: 7 (Tujuh)
Bobot sks	: 2 sks
Materi	: Pengelolaan Kelas
Prodi	: Pend. Sejarah
Dosen	: Aisiah, S.Pd

I. Pengertian dan rasional keterampilan pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas atau manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru sebagai prasyarat kegiatan pembelajaran untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sebagai cara untuk mengontrol anak didik terkait dengan perilaku, sikap dan hasil belajar mereka.

Menurut Emmer (1987) manajemen kelas merupakan seperangkat perilaku dan kegiatan guru untuk mengarahkan dan menarik perilaku peserta didik terhadap hal-hal yang wajar, pantas dan layak serta usaha untuk meminimalkan gangguan dalam proses pembelajaran. Di samping itu Duke merumuskan manajemen kelas sebagai ketentuan dan prosedur untuk menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi dan berlangsungnya proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif dan keterampilan mengembalikan kondisi pembelajaran agar optimal dan kondusif kembali jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran baik gangguan yang bersifat kecil, sementara maupun yang bersifat lanjutan.

Pengelolaan kelas perlu dilakukan oleh guru untuk mengelola tingkah laku peserta didik yang sangat kompleks agar kelas selalu berada dalam kondisi yang optimal. Pengelolaan kelas akan berhasil jika didukung oleh keterlibatan aktif guru maupun peserta didik dan tegaknya disiplin selama berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

II. Prinsip pengelolaan kelas.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- A. Kehangatan dan keantusiasan. Tujuannya adalah untuk menciptakan perasaan senang dan nyaman dalam mengikuti pelajaran sepenuhnya dari awal sampai akhir pertemuan.
- B. Penggunaan bahan-bahan yang menantang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan konsentrasi dan keseriusan berpikir kritis peserta didik.
- C. Penggunaan variasi. Tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran.
- D. Keluwesan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana akrab dan demokratis dalam proses pembelajaran.
- E. Tekanan kepada hal-hal yang positif.
- F. Penanaman disiplin diri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketekunan dan kesungguhan dalam belajar.

III. Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas.

Komponen yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, antara lain;

- A. Menunjukkan sikap tanggap. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memandang dengan seksama, mendekati peserta didik dan bergerak mendekati serta memberikan reaksi terhadap gangguan dan ketidakacuhan mereka.
- B. Membagi perhatian baik secara visual maupun verbal.
- C. Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiagakan dan menuntut tanggungjawab peserta didik dalam kegiatan belajar.
- D. Memberikan petunjuk yang jelas tentang aspek-aspek pembelajaran.
- E. Memberikan teguran, jika terjadi gangguan dalam belajar.
- F. Memberikan penguatan bila dibutuhkan.

Di samping itu juga ada komponen-komponen yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal sebagai respon terhadap gangguan belajar. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk

mengembalikan situasi belajar setelah terjadi gangguan adalah dengan menggunakan strategi berikut.

- A. Memodifikasi tingkah laku.
- B. Meningkatkan tingkah laku yang diinginkan.
- C. Mengajar tingkah laku yang baru.
- D. Mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas yaitu pendekatan kekuasaan, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan sosio-emosional, pendekatan proses kelompok dan pendekatan pluralistik. Guru harus trampil memilih pendekatan yang tepat digunakan untuk menjaga kelancaran proses pembelajaran. Masing-masing pendekatan mempunyai kelebihan dan kelemahan, karena itu diperlukan perencanaan yang matang sebelum memilih dan menerapkan pendekatan pengelolaan kelas tersebut.

IV. Aspek pengelolaan kelas.

Terdapat dua aspek yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu pengaturan kelas (pengelolaan fisik) dan pengaturan proses pembelajaran itu sendiri (pengelolaan peserta didik). Keduanya saling terkait dan menentukan keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran.

- A. Pengelolaan fisik (tata ruang, meja, kursi, dan alat-alat pelajaran lainnya).

Pengelolaan fisik berkaitan dengan penataan ruangan dan perabotan kelas. Secara fisik kelas yang baik adalah kelas yang di dalamnya terdapat situasi dan kondisi yang kondusif untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pengaturan ruangan kelas dilakukan dengan memperhatikan ukuran dan bentuk kelas.

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap pengelolaan fisik kelas adalah adanya pajangan kelas. Pajangan kelas dapat memberikan rangsangan mengurangi kebosanan serta dapat menggugah inspirasi peserta didik dalam proses pembelajaran, apalagi jika pajangan tersebut relevan dengan apa yang dipelajari. Pajangan kelas hendaknya

merupakan hasil karya peserta didik tentang bahan pelajaran yang dapat bongkar pasang menurut selera dan kebutuhan peserta didik. Pajangan kelas tersebut diusahakan bervariasi dan menarik untuk meningkatkan imajinasi, kreativitas dan motivasi belajar. Pajangan kelas bisa ditempelkan di dinding, dalam rak/lemari, di langit-langit loteng, dalam ruangan khusus maupun dalam bentuk majalah dinding.

- B. Pengelolaan yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi semua hal tentang peserta didik dalam prosés pembelajaran itu sendiri. Pengelolaan kelas yang terkait dengan peserta didik memerlukan pengorganisasian dalam pembelajaran mencakup pengorganisasian tujuan PBM, pendistribusian alokasi waktu, serta pengelompokan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, kemampuan, minat, kesenangan berkawan dan tingkat kecerdasannya. Makin jelas tujuan yang dibuat oleh guru, maka makin mudah dalam menyusun perencanaan dengan memperhatikan pembagian waktu yang disesuaikan dengan kalender pendidikan baik persemester ataupun percaturwulan dengan jumlah pertemuan tertentu yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

V. Tujuan pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas sangat penting artinya bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Tujuan pengelolaan kelas bagi peserta didik adalah :

- A. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah laku dan kebutuhan serta dapat mengontrol diri sendiri.
- B. Membantu peserta didik untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan demi kebaikan yang bersangkutan dan menjaga keutuhan peserta didik yang ada dalam kelas. Dengan demikian teguran guru tidak dianggap sebagai suatu kemarahan.
- C. Membangkitkan rasa tanggungjawab untuk melibatkan diri peserta didik dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawab terhadap tingkah lakunya sendiri pada kegiatan pembelajaran.

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas bagi guru antara lain :

- A. Untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap penyajian bahan pelajaran melalui pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- B. Menyadari kebutuhan peserta didik, dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk belajar secara jelas kepada peserta didik.
- C. Untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif dan bermakna tentang tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
- D. Untuk merancang strategi remedial yang lebih komprehensif dan dapat digunakan dalam mengantisipasi masalah tingkah laku peserta didik yang muncul di dalam kelas.

VI. Masalah Pengelolaan Kelas.

Usaha guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dapat dilakukan dengan memahami faktor-faktor yang menguntungkan proses pembelajaran dan mengenal faktor-faktor timbulnya masalah yang biasa terjadi dalam kelas. Dengan demikian diharapkan guru menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas. Guru hendaknya juga membedakan pengelolaan kelas dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran berarti kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, pemberian informasi, bertanya, menilai dan sebagainya. Sedangkan pengelolaan kelas berisi kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal dan menghentikan perilaku menyeweng, memberi ganjaran dan sebagainya. Pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas mencakup pengelolaan orang dan pengaturan fasilitas (ruangan, ventilasi, penerangan, tempat duduk, pajangan dan lain-lain). Pengelolaan orang dalam kelas meliputi pengelolaan terhadap masalah perorangan/individual dan kelompok peserta didik.

Dalam studi yang dilakukan oleh Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel tentang masalah belajar, mereka membedakan empat kelompok masalah belajar meliputi tingkah laku ingin mendapatkan perhatian orang lain, perilaku ingin menunjukkan kekuatan (*power*), perilaku menyakiti orang lain dan peragaan ketidakmampuan dengan menolak melakukan apapun. Di

samping itu menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany terdapat enam kategori masalah pengelolaan kelas, yaitu ;

1. kelas yang kurang kohesif (perbedaan kelamin, suku, tingkatan sosio-ekonomi, dll),
2. kelas yang mereaksi negatif anggotanya,
3. kelas yang membesarkan hati pembuat kehebohan.
4. kelompok yang mudah buyar konsentrasinya terhadap tugas yang sedang digarap.
5. kelas yang memiliki semangat kerja rendah serta.
6. kelas yang kurang bisa beradaptasi dengan keadaan baru.

VII. Usaha preventif dalam pengelolaan kelas.

Guru sepatutnya melakukan tindakan pencegahan terhadap permasalahan pengelolaan kelas dengan menciptakan kondisi fisik maupun sosio-emosional kelas yang dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman untuk proses pembelajaran. Guru harus berusaha menyiasati lingkungan fisik kelas yang terdiri dari pengaturan ruangan kelas, pengaturan tempat duduk, (berbaris serjajar, berkelompok, bentuk lingkaran, individual dll), mengatur ventilasi udara dan pencahayaan serta menata barang-barang perlengkapan maupun peralatan belajar. Sementara itu upaya untuk menciptakan kondisi sosio-emosional yang stabil diperlukan pembinaan terhadap tipe kepemimpinan guru, suara guru, dan sikap guru. Selanjutnya guru juga melakukan penataan terhadap kondisi organisasional meliputi pengaturan tentang penggantian jam pelajaran, mengantisipasi guru yang berhalangan hadir, menyelesaikan masalah sesama peserta didik, menentukan pelaksana upacara bendera dan melakukan kegiatan lain terutama berkaitan dengan penegakan disiplin sekolah. Petugas yang terlibat dalam pengelolaan kelas agar proses pembelajaran berjalan agar berjalan dengan lancar adalah :

- A. Guru kelas atau guru bidang studi secara langsung bertanggung jawab mengadakan diagnosa dan menentukan tindakan apa yang harus diambil.
- B. Tutor yang ditunjuk sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas.

VIII. Hambatan pengelolaan kelas.

Hambatan pengelolaan kelas bisa bersumber dari guru, peserta didik, lingkungan maupun fasilitas. Kendala dari guru berkaitan dengan tipe kepemimpinan, format/gaya mengajar yang monoton, kepribadian dan pengetahuan serta pemahaman guru terhadap peserta didik. Hambatan dari peserta didik, antara lain melalaikan hak dan kewajiban serta kebiasaan jelek. Sementara itu kendala dari fasilitas seperti ketersediaan kapasitas fasilitas dengan jumlah peserta didik dan ukuran ruangan kelas.

Di samping itu juga terdapat beberapa hal (kekeliruan) yang harus dihindari guru dalam pengelolaan kelas;

- A. Campur tangan yang berlebihan.
- B. Kelenyapan karena gagal dalam menjalankan instruksi/urutan pembelajaran.
- C. Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.
- D. Penyimpangan dalam menyampaikan bahan pelajaran pada topik yang tidak relevan.
- E. Bertele-tele dengan suatu tindakan yang tidak jelas.
- F. Mengulang penjelasan yang tidak penting dan sebagainya.***

Sumber rujukan.

- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta : Rajawali Pers. 1992.
- Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.
- Emi Katin, Yusmar. *Micro Teaching*. Makalah Lokakarya Program *Applied Approach* di FT.UNP. Padang, 1 Agustus 2005.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajar; Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, H.Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sulo, S.L. La. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1984.
- User, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Hand Out

Nama Mata Kuliah	: Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke	: 8 (Delapan)
Bobot sks	: 2 sks
Materi	: Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil
Prodi	: Pend. Sejarah
Dosen	: Aisiah, S.Pd

I. Pengertian dan rasional keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

Percakapan dalam kelompok hanya dapat disebut dengan diskusi, bila memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Melibatkan peserta lebih kurang 3 sampai 9 orang.
2. Berlangsungnya interaksi tatap muka yang bersifat informal.
3. Adanya tujuan dan kerjasama antar anggota kelompok.
4. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju suatu simpulan.

Dapat dipahami bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka informal dengan tujuan berbagi pengalaman (*sharing*) dan informasi serta mengambil kesimpulan dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian suatu diskusi baru bisa dilakukan apabila memenuhi unsur-unsur yang diperlukan, misalnya dalam diskusi kelompok selalu ada tujuan (tujuan pembelajaran), terdiri dari sejumlah peserta dan tersedia topik yang akan didiskusikan. Tugas guru yang paling utama adalah memimpin dan mengarahkan alur diskusi agar berjalan lancar dan efektif serta menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan.

Salah satu alasan pentingnya diskusi kelompok dalam proses pembelajaran berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk selalu bermusyawarah, bertukar pendapat dan berbagi pengalaman. Di samping

itu dengan melakukan diskusi kelompok dapat meningkatkan kadar CBSA selama pembelajaran berlangsung. Namun yang tidak kalah penting adalah bahwa dengan metode diskusi kelompok lebih memungkinkan peserta didik untuk dapat menguasai suatu konsep melalui proses berpikir, berinteraksi dan bekerjasama, bersikap kritis dan berpikiran positif terhadap pendapat orang lain.

II. Penggunaan dalam kelas.

Penggunaan diskusi kelompok memberikan keuntungan bagi peserta didik yaitu;

- A. Berbagi informasi dalam menjelajahi gagasan/ide baru atau memecahkan masalah dalam pembelajaran.
- B. Meningkatkan pemahaman peserta didik atas masalah penting terkait dengan materi pembelajaran.
- C. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif dan bekerjasama dalam kelompok.
- D. Meningkatkan keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam kelas.
- E. Membina semangat kerjasama yang sehat dalam kelompok yang kohesif dan bertanggungjawab.

Diskusi kelompok membutuhkan seorang pemimpin untuk mengatur lalu lintas pembicaraan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memimpin diskusi kelompok, yakni;

- A. Diskusi kelompok hendaknya berlangsung dalam suasana persahabatan yang ditandai dengan kehangatan hubungan antar pribadi, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh tentang topik diskusi, keantusiasan dalam berpartisipasi, serta kesediaan dan keikhlasan menghargai pendapat orang lain.
- B. Diskusi kelompok yang efektif harus didahului dengan perencanaan dan persiapan yang matang seperti: pemilihan topik atau masalah yang akan didiskusikan, proses pengumpulan informasi pendahuluan

yang berhubungan dengan topik, persiapan diri sebagai pemimpin diskusi serta mengatur tempat duduk peserta diskusi yang memberikan kesempatan bagi semua anggota untuk bertatap muka.

- C. Diskusi kelompok mempunyai kekuatan dan keuntungan yang dapat dimanfaatkan, yaitu dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, memotivasi anggota kelompok oleh kehadiran anggota kelompok yang lain, anggota kelompok yang pemalu bisa menjadi bebas dan berani mengemukakan pemikirannya, anggota kelompok juga merasa ikut dilibatkan dalam pengambilan keputusan serta dapat meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain.
- D. Di samping mempunyai beberapa kelebihan, diskusi kelompok juga mempunyai kelemahan, yaitu memerlukan waktu lebih banyak, bagi anggota kelompok yang kurang agresif tidak dapat mengemukakan pendapat atau idenya dan hanya didominasi oleh orang-orang tertentu saja.

III. Komponen-Komponen keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

Dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin diskusi kelompok ada 6 keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, yaitu;

A. Memusatkan perhatian.

Pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan cara merumuskan tujuan pada awal diskusi kelompok serta memberitahu topik atau masalah yang akan didiskusikan dalam bentuk pernyataan yang menggugah rasa ingin tahu, menyatakan masalah serta mengarahkan atau mengontrol kembali proses diskusi bila terjadi penyimpangan, menandai dengan cermat perubahan situasi yang tidak relevan dengan kegiatan diskusi dan penyimpangan diskusi dari tujuan atau masalah khusus yang sedang dibicarakan.

B. Memperjelas masalah atau urutan pendapat.

Memperjelas masalah dapat dilakukan dengan cara menguraikan kembali/merangkum urutan pendapat peserta dalam proses diskusi hingga menjadi jelas atau melontarkan pertanyaan tentang masalah yang didiskusikan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan meminta komentar peserta diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus yang membantu mereka dalam memperjelas/mengembangkan ide serta menguraikan gagasan yang muncul dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang relevan dengan gagasan/wacana yang berkembang dalam diskusi.

C. Menganalisis pandangan peserta didik.

Guru diharapkan mampu menganalisis perbedaan pendapat peserta didik dalam diskusi kelompok dengan cara meneliti alasan atau argumen tiap-tiap peserta diskusi. Analisis dilakukan untuk mencari pendapat mana yang mempunyai dasar yang kuat untuk memperjelas hal-hal yang disepakati dan hal-hal yang tidak disepakati tentang topik diskusi. Pandangan dan pendapat tersebut perlu dianalisis untuk mengambil kesimpulan. Dengan demikian baru bisa pahami hasil kerja diskusi kelompok.

D. Meningkatkan urutan peserta didik. Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan urutan pikiran peserta didik yaitu dengan mengajukan pertanyaan kunci yang menantang mereka untuk berfikir lebih mendalam, memberikan contoh-contoh, menghangatkan suasana, memberi waktu yang cukup untuk berpikir serta memberikan dukungan. Pemberian dukungan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan mendengarkan, memberi komentar serta menunjukkan sikap yang bersahabat sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan urutan pikirannya.

E. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi.

Penyebaran kesempatan berpartisipasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan dengan memancing peserta didik yang enggan terlibat dalam pembicaraan dengan mengarahkan pertanyaan secara langsung dan bijaksana, mencegah terjadinya pembicaraan serentak, mencegah peserta diskusi yang suka memonopoli pembicaraan, mendorong untuk mengomentari urutan pikiran teman serta meminta persetujuan mereka untuk melanjutkan diskusi dengan mengambil jalan tengah yang dianggap sesuai dengan guru bila diskusi menemukan jalan buntu. Dengan demikian akan terbuka kesempatan kepada peserta diskusi secara adil dan merata untuk menyampaikan pendapat dan buah pikiran mereka.

F. Menutup diskusi.

Keterampilan menutup diskusi dapat dilakukan dalam bentuk laporan berisi rangkuman hasil diskusi dengan bantuan peserta didik, memberi bayangan tentang tindak lanjut hasil diskusi/topik diskusi yang akan datang, mengajak para peserta didik menilai proses dan hasil diskusi yang telah dicapai.

Guru sebagai pemimpin diskusi kelompok kecil hendaknya dapat menguasai keenam keterampilan di atas dengan baik dan berupaya untuk menghindari hal-hal berikut.

1. Melanjutkan topik diskusi yang tidak sesuai dengan minat dan latar belakang pengetahuan peserta didik.
2. Mendominasi diskusi dengan pertanyaan yang terlalu banyak dan memberikan jawaban berlebihan.
3. Membiarkan peserta didik tertentu memonopoli diskusi.
4. Membiarkan terjadinya penyimpangan dengan pembicaraan yang tidak relevan.
5. Tergesa-gesa meminta respon peserta diskusi, bicara terus-menerus sehingga peserta diskusi tidak mempunyai waktu dan kesempatan untuk berfikir dan mengemukakan pendapat.

6. Membiarkan peserta didik yang enggan untuk berpartisipasi aktif selama proses diskusi berlangsung.
7. Tidak memperjelas atau mendukung urutan pikiran peserta didik.
8. Gagal mengakhiri diskusi secara efektif.***

Sumber Rujukan.

Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.

Emi Katin, Yusmar. *Micro Teaching*. Makalah Lokakarya Program *Applied Approach* di FT UNP. Padang, 1 Agustus 2005.

Sulo, S.L. La. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1984.

User, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Hand Out

Nama Mata Kuliah	: Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke	: 9 (Sembilan)
Bobot sks	: 2 sks
Materi	: Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan
Prodi	: Pend. Sejarah
Dosen	: Aisiah, S.Pd

Secara fisik bentuk pengajaran dalam kelompok kecil adalah jika jumlah peserta didik yang dihadapi oleh guru terbatas antara 3 sampai 8 orang dalam kelompok kecil, dan seorang peserta didik untuk pengajaran perorangan. Dalam hal ini bukan berarti guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang peserta didik saja sepanjang waktu belajar, tetapi guru menghadapi banyak peserta didik yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan bertatap muka baik perorangan maupun kelompok.

I. Pengertian dan rasional keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian kepada semua peserta didik serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara keduanya. Dalam pembelajaran ini juga dapat mempermudah peserta didik belajar lebih baik dengan bantuan guru maupun teman sekelasnya, membuat mereka belajar lebih aktif dan bertanggungjawab, kreatif dan dapat mengasah sifat kepemimpinan. Berbeda halnya dengan mengajar kelompok besar (klasikal) memungkinkan peserta didik dapat menghayati kehidupan sosial lebih luas dan menyadarkan mereka bahwa tidak semua perbedaan kebutuhan mereka terpenuhi oleh guru dengan cara yang sama.

Pada dasarnya peserta didik berbeda satu sama lainnya baik kemampuan maupun cara belajar masing-masing. Ini menyebabkan adanya perbedaan kebutuhan setiap peserta didik dan hendaknya menjadi

perhatian guru dalam proses pembelajaran berlangsung karena pada umumnya dalam pembelajaran klasikal hal ini peserta didik jarang mendapat perhatian khusus dari guru. Semua peserta didik dianggap sama kebutuhan dan kemampuannya. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran individual dengan tetap memperhatikan adanya alternatif variasi penggunaan kelompok besar, kelompok kecil dan perorangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kombinasi pengajaran klasikal, kelompok kecil dan perorangan memberi peluang besar bagi tercapainya tujuan pendidikan dan memberi kesempatan untuk berpikir kritis.

Hakikat pengajaran kelompok kecil dan perorangan.

- A. Terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik dan juga antara sesama peserta didik.
- B. Peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- C. Peserta didik mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya.
- D. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran .

Peran guru dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan.

- A. Sebagai organisator dalam kegiatan pembelajaran .
- B. Sumber informasi tentang materi pelajaran.
- C. Motivator untuk meningkatkan intensitas belajar.
- D. Penyedia materi dan kesempatan belajar (fasilitator).
- E. Pembimbing kegiatan belajar (konselor)
- F. Peserta kegiatan belajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan.

- A. Bagi guru yang sudah biasa dengan pengajaran klasikal, sebaiknya dimulai dengan pengajaran kelompok, kemudian secara bertahap mengarah kepada pengajaran perorangan, dan berlanjut secara bertahap pada pengajaran kelompok kecil.

- B. Tidak semua topik/pokok bahasan dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil maupun perorangan. Hal-hal yang bersifat umum seperti pengarahannya informasi umum sebaiknya diberikan dalam bentuk kelas besar.
- C. Dalam pengajaran kelompok kecil, langkah pertama adalah mengorganisasikan peserta didik, sumber belajar, materi ajar, ruangan serta waktu yang diperlukan dan diakhiri dengan kegiatan kulminasi berupa rangkuman, pemantapan atau laporan.
- D. Dalam pengajaran perorangan guru harus mengenal peserta didik secara pribadi sehingga kondisi belajar dapat diatur.
- E. Kegiatan dalam pengajaran perorangan dapat dilakukan melalui paket belajar/bahan yang telah disiapkan oleh guru.

II. Komponen-komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

- A. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.

Guru melakukan pendekatan secara pribadi untuk membuka suasana memerlukan keterampilan berkomunikasi dengan berbagai cara.

1. Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik baik dalam kelompok kecil maupun perorangan.
2. Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan oleh peserta didik.
3. Memberikan respon positif terhadap buah pikiran mereka.
4. Membangun hubungan saling mempercayai.
5. Menunjukkan kesiapan untuk membantu peserta didik.
6. Menerima perasaan mereka dengan penuh pengertian, kehangatan dan terbuka.
7. Berusaha mengendalikan situasi hingga peserta didik merasa aman, penuh pemahaman dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

B. Keterampilan mengorganisasikan.

Guru berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan awal sampai akhir. Guru memerlukan keterampilan sebagai berikut:

1. Memberikan orientasi umum tentang tujuan dan tugas yang akan dilakukan.
2. Memvariasikan kegiatan yang mencakup penyediaan keuangan, peralatan dan cara melaksanakannya.
3. Membentuk kelompok yang tepat.
4. Mengkoordinasikan kegiatan.
5. Membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan peserta didik.
6. Mengakhiri kegiatan dengan laporan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

C. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar:

1. Memberikan penguatan yang mendorong peserta didik untuk maju.
2. Mengembangkan supervisi proses awal, yakni sikap tanggap guru terhadap peserta didik baik individu maupun kelompok yang memungkinkan guru mengetahui apakah segala sesuatu berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.
3. Mengadakan supervisi proses lanjut yang memusatkan perhatian pada pemberian bantuan ketika kegiatan berlangsung.
4. Mengadakan supervisi pemanduan yang memusatkan perhatian pada penilaian dan pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan yang dilakukan dengan membuat rangkuman dan pemantapan sehingga peserta didik saling belajar untuk memperoleh wawasan secara menyeluruh.

D. Keterampilan merencanakan kegiatan pembelajaran.

1. Membantu peserta didik menetapkan tujuan pelajaran dan menstimulus peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Merencanakan kegiatan belajar bersama peserta didik dengan menetapkan kriteria keberhasilan, membuat langkah kerja, menentukan waktu serta menciptakan kondisi belajar yang kondusif.
3. Bertindak/berperan sebagai penasehat bagi peserta didik bila diperlukan.
4. Membantu peserta didik untuk menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri.***

Sumber Rujukan.

Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.

Emi Katin, Yusmar. *Micro Teaching*. Makalah Lokakarya Program *Applied Approach* di FT UNP. Padang, 1 Agustus 2005.

Sulo, S.L. La. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1984.

User, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Hand Out

Nama Mata Kuliah	: Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke	: 10 & 11 (Sepuluh dan Sebelas)
Bobot sks	: 2 sks
Materi	: Perangkat Perencanaan Pembelajaran
Prodi	: Pend. Sejarah
Dosen	: Aisiah, S.Pd

Dalam membuat perangkat perencanaan pembelajaran sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur yang harus diperhatikan. Pertama apa yang akan diajarkan; kedua bagaimana cara mengajarkannya dan ketiga bagaimana cara mengetahui apa yang telah diajarkan telah dikuasai oleh peserta didik dengan baik. Kalau ditelusuri lebih spesifik ketiga hal tersebut berhubungan dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan, metode dan alat yang akan digunakan serta cara mengevaluasi penguasaan materi yang diajarkan. Semua unsur tersebut dijabarkan dalam perangkat perencanaan pembelajaran yang terdiri dari 4 bagian yaitu program tahunan, program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian serta rancangan pembelajaran. Keempat perangkat tersebut merupakan satu kesatuan yang bersinergi satu sama lain sebagai pedoman pembelajaran.

I. Perencanaan program tahunan.

Program tahunan adalah perencanaan yang dibuat oleh guru untuk satu tahun pelajaran. Program tahunan ini dibuat sesuai dengan tingkatan kelas. Dalam kurikulum 2004 (buku lb berisi GBPP) tidak ada pemisahan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok antara semester satu dan semester dua untuk semua kelas. Guru dituntut harus trampil mengorganisasikan materi pokok tersebut menjadi uraian materi dan pengalaman belajar sekaligus mengalokasikan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Terdapat empat komponen dalam program tahunan yang terdiri dari semester, materi pokok, alokasi waktu dan keterangan yang dijabarkan dalam bentuk tabel.

Sebagai contoh untuk kelas X di SMU dalam kurikulum suatu mata pelajaran terdapat enam buah materi pokok. Keenam materi tersebut harus dibagi menjadi dua bagian yang akan dijabarkan dalam program semester. Dalam membagi keenam materi pokok tersebut guru menggunakan kalender akademik atau kalender pendidikan dan buku sumber yang digunakan. Kalender pendidikan dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (kalender akademik) untuk mengetahui jumlah minggu efektif yang bisa dipakai untuk proses belajar mengajar (PBM) dan mengatur pertemuan per materi pokok, sedangkan buku sumber digunakan untuk menentukan uraian materi dari materi pokok yang ada dalam kurikulum. Sementara itu berkaitan dengan materi pokok juga perlu diperhatikan peran materi tersebut untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan mampu dicapai oleh peserta didik. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh format berikut

Program Tahunan

Mata pelajaran :

Satuan pendidikan :

Kelas/semester :

Tahun pelajaran :

Semester	Materi Pokok	Alokasi Waktu	Keterangan
I	I. minggu	.. x pertemuan
	II.		
	III.		
	dst		
	Jumlah	... minggu	
II	I. minggu	.. x pertemuan
	II.		
	III.		
	dst		
	Jumlah	... minggu	

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Padang,200..
Guru Mata Pelajaran

(..)

(..)

II. Perencanaan Program Semester.

Langkah berikutnya yang harus dikerjakan oleh guru adalah merancang program semester, yaitu program pembelajaran yang akan dilakukan guru selama satu semester (6 bulan) secara rinci dengan menjabarkan materi pokok yang telah dibagi menjadi beberapa kali pertemuan ke dalam rentangan bulan. Misalnya untuk bulan Januari sampai dengan bulan Juni (semester II) dan bulan Juli sampai dengan Desember (semester I). Artinya setiap materi pokok dengan jumlah pertemuannya telah terdistribusi dalam pertemuan mingguan setiap bulan untuk satu semester. Dengan demikian berarti program semester merupakan jabaran yang lebih detail dan kongkrit dari program tahunan untuk tiap semesternya.

Sejalan dengan hal tersebut dalam membuat program semester juga dilengkapi dengan berbagai jenis kegiatan yang akan dijalankan selama satu semester, jatah waktu untuk minggu efektif dan minggu tidak efektif dalam proses pembelajaran, termasuk minggu untuk ulangan harian dan ulangan umum termasuk ulangan akhir, *classmiting* dan penerimaan rapor . Selain itu juga dicantumkan minggu cadangan yang dialokasikan sebagai waktu pengganti jika waktu minggu efektif PBM mengalami kendala teknik yang menyebabkan pembelajaran tidak bisa dilakukan. Komponen-komponen yang terdapat dalam program semester ini adalah pokok bahasan/materi pokok, alokasi waktu, rincian bulan per semester dan keterangan. Contohnya:

Program Semester

Mata pelajaran :

Satuan pendidikan :

Kelas/semester :

Tahun ajaran :

No	Materi pokok/Uraian Materi	Alokasi wkt	Bulan															Ket										
			Jan			Feb			Mar					April					Mei				Juni					
			2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3		4	1	2	3	4	1	2	3	4	5
I.																												
II.																												
III.																												
Jml jam																												

Mengetahui
Kepala Sekolah

Padang,
Guru Mata Pelajaran

III. Pengembangan silabus dan sistem penilaian.

Setelah selesai menyusun program semester, tugas guru selanjutnya adalah membuat silabus mata pelajaran lengkap dengan sistem penilaian. Silabus mata pelajaran adalah acuan dalam menyusun rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan hasil belajar suatu mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran sejarah. Dengan demikian berarti silabus mata pelajaran sejarah adalah acuan rencana, pengelolaan kegiatan dan pengembangan hasil belajar mata pelajaran sejarah. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan tentang prosedur dan cara menjabarkan kompetensi dasar mata pelajaran sejarah menjadi uraian materi pembelajaran sejarah serta penilain dari proses pembelajaran yang telah dilakukan (Depdiknas, 2003).

Dalam membuat silabus dan sistem penilaian untuk mata pelajaran sejarah, seorang guru sejarah hendaknya bekerjasama dengan guru lain yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran sejarah (MGMP sejarah), Diknas dan Pemda setempat agar silabus yang dibuat sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam kurikulum 2004 tentang adanya otonomi pendidikan dengan adanya diversifikasi kurikulum sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah.

Komponen-komponen yang terdapat dalam dilabus antara lain standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok, pengalaman belajar, indikator, sistem penilaian yang terdiri dari jenis tagihan, bentuk instrumen dan contoh instrumen, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat. SK, KD, materi pokok dan indikator merupakan kurikulum nasional yang dirancang oleh Pusat Kurikulum (Puskur), sekarang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tertuang dalam buku lb yang berjudul "Kurikulum Lintas Kurikulum dan Kurikulum Bahan Kajian", guru hanya menyalin saja kurikulum dalam format silabus. Selanjutnya pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/alat dan bahan serta sistem penilaian termasuk ke dalam kurikulum daerah yang dipikiran dan dirancang bersama dalam MGMP sambil berkonsultasi dengan dinas pendidikan

setempat dan pemerintah daerah. Untuk lebih jelasnya komponen-komponen tsb perhatikan tabel berikut:

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama sekolah :
 Mata pelajaran :
 Kelas/semester :
 Standar kompetensi :

Kompetensi dasar	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	penilaian			Alokasi waktu	Sumber/bahan
				Jenis tagihan	Bentuk soal	Contoh soal		

Mengetahui
 Kepala Sekolah

()

Padang,
 Guru Mata Pelajaran

()

IV. Rancangan/Skenario Pembelajaran.

Setelah membuat silabus, maka tugas guru selanjutnya sebelum masuk kelas adalah membuat rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran merupakan jabaran yang lebih mendetail dari silabus yang digunakan sebagai pedoman oleh guru untuk satu kali pertemuan. Komponen-komponen rancangan pembelajaran terdiri dari lima bagian yakni uraian materi, pengalaman belajar peserta didik, strategi pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai dan tempat pembelajaran. Semua komponen tersebut dijabarkan ke dalam bentuk tabel berikut.

RANCANGAN PEMBELAJARAN

Identitas sekolah :
 Mata pelajaran :
 Kelas/semester :
 Standar kompetensi :
 Kompetensi dasar :
 Materi pokok :
 Indikator :

Uraian materi	Pengalaman belajar	Strategi pembelajaran		Kompetensi yang ingin dicapai	Tempat pembelajaran
		Guru	Murid		

		aktif	aktif		

Mengetahui
Kepala Sekolah
Sejarah

Padang,
Guru Mata Pelajaran

()

()

Sumber rujukan.

Buku IB Kurikulum 2004/KBK: Kompetensi lintas kurikulum dan bahan kajian.

Buku IC Kurikulum 2004/KBK: Standar kompetensi permata pelajaran.

Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.

Hasan, S. Hamid. *Hakekat Kurikulum Berbasis Kompetensi: Makalah Seminar Nasional KBK di UNP*. Padang, 25 September 2002.

Kerangka Dasar Kurikulum 2004/KBK (Buku IA), Depag, 2003.

Pedoman Umum Kurikulum 2004/KBK, Depdiknas, 2002.

Pedoman Khusus Kurikulum 2004/KBK, Depdiknas, 2003.

Hand Out

Nama Mata Kuliah	: Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke	: 12 (Dua Belas)
Bobot sks	: 2 sks
Materi	: Komponen Silabus
Prodi	: Pend. Sejarah
Dosen	: Aisiah, S.Pd

Silabus merupakan perangkat rencana dan pelaksanaan proses pembelajaran serta sistem penilaian. Silabus terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi pencapaian target hasil belajar. Komponen silabus terdiri atas 1) Standar kompetensi (SK); 2) Kompetensi dasar (KD); 3) Materi pokok 4); Pengalaman belajar 5); Indikator 6); Penilaian; 7) Alokasi waktu; 8) Sumber/bahan/alat dan. Berikut ini akan dijabarkan komponen silabus tersebut.

I. Standar kompetensi.

SK merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada suatu mata pelajaran tertentu dan dimaksudkan untuk memandu guru dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi pengalaman belajar dan indikator penilaian.

II. Kompetensi dasar.

KD adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dan terlebih dahulu dianalisis oleh guru melalui pendekatan prosedural dan hirarki. KD dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional (KKO). KD berguna untuk mengingatkan guru seberapa jauh target kompetensi yang harus dicapai. Di dalamnya juga tergambar hasil belajar yang ingin dicapai dalam bentuk pernyataan unjuk kerja pembelajaran untuk kompetensi yang dimaksud.

III. Materi Pokok.

Materi pokok adalah bahan kajian keilmuan berupa pengertian konseptual. Materi pokok ditentukan berdasarkan SK dan KD. Sebenarnya dalam rumusan SK dan KD tersebut sudah tersirat materi pokok yang akan

diajarkan oleh guru. Materi pokok berfungsi sebagai payung dari setiap uraian materi yang akan dikembangkan menjadi pengalaman belajar. Pengalaman belajar disusun berdasarkan materi pokok/uraian materi. Cara paling mudah untuk menentukan materi pembelajaran adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang kemampuan dasar apa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penentuan materi pembelajaran terkait erat dengan indikator dan tes. Lebih lanjut penentuan uraian materi pembelajaran harus memperhatikan apakah materi pelajaran berupa fakta, konsep, prinsip atau prosedur. Masing-masing materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Prinsip yang harus diperhatikan guru dalam menentukan uraian materi pembelajaran adalah dengan memperhatikan keluasan cakupan dan kedalaman materi itu sendiri. Keluasan menggambarkan berapa banyak materi yang akan dimasukkan sebagai bahan pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari oleh peserta didik.

IV. Pengalaman belajar.

Pengalaman belajar memuat rangkaian kegiatan yang dikerjakan oleh peserta didik secara sistematis untuk mencapai SK dan KD. Untuk materi berprasarat dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat spiral (dari yang mudah ke sukar, konkret ke abstrak, dekat ke jauh) dan dilakukan secara terstruktur. Guru memiliki kebebasan merancang pengalaman belajar di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan tersebut dapat dipilih dalam berbagai bentuk aktifitas seperti mencari, mengolah, menemukan sendiri, mewawancarai narasumber, menggunakan peta, foto, kliping dan lain sebagainya secara bervariasi perorangan, pasangan atau kelompok dan klasikal sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah serta minat-bakat dan latar belakang peserta didik. Guru perlu memahami teori menyeleksi materi pembelajaran; antara lain harus sah (*valid*), dibutuhkan (*significant*), bermanfaat secara akademis dan non akademis (*life skill*), layak dipelajari (*learnability*) dan menarik (*interest*).

V. Indikator.

Indikator merupakan kompetensi dasar yang lebih spesifik. Bila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar tercapai berarti target KD sudah terpenuhi. Dengan demikian indikator merupakan sasaran atau target pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan SK, KD dan materi pokok.

VI. Penilaian.

Penilaian merupakan kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Sistem penilaian dibuat berdasarkan indikator yang ditetapkan. Dari indikator pembelajaran guru menentukan sendiri jenis penilaian, bentuk tagihan dan contoh soal yang relevan dengan indikator.

VII. Alokasi waktu.

Penentuan alokasi waktu pencapaian KD ditentukan oleh jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran serta keluasan dan kedalaman materi pokok dan uraian materi. Alokasi waktu juga dipertimbangkan dengan melihat kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan.

VIII. Sumber/bahan/alat.

Sumber materi pelajaran bagi guru antara lain buku, brosur, surat kabar, majalah, peta, foto, lingkungan (objek langsung), museum dll. Bahan/alat sebagai alat bantu hendaknya memperhatikan prinsip bahwa makin banyak alat bantu yang tepat dalam pembelajaran, makin besar daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran.

Prinsip Pengembangan Silabus.

Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: bersifat ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sistematis, relevans, konsistensi dan kecukupan. Pembuatan silabus memperhatikan prinsip ilmiah sehubungan dengan materi pelajaran yang berisi sistematika kajian ilmu dan kebenaran ilmiah yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam

proses pembelajaran. Prinsip berikutnya terkait dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik agar apa yang ia peroleh sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun psikis. Dapat kita pahami bahwa apa yang diajarkan untuk kelas satu SMP tidak sama dengan apa yang diajarkan pada kelas satu SMA walaupun topiknya sama namun jабaran materinya lebih luas dan mendalam untuk kelas satu SMP dari pada kelas satu SMA yang lebih membutuhkan analisa mendalam. Prinsip sistematis maksudnya sesuai dengan konsep dan prinsip sistem sebagai satu kesatuan utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga perencanaan proses pembelajaran tertata dengan jelas dan berkesinambungan. Terakhir penyusunan silabus hendaknya memenuhi prinsip relevansi (keterkaitan), konsistensi (taat azaz) dan kecukupan (memadai) terkait dengan semua komponen- kopoulos yang ada dalam format silabus mulai dari SK sampai ke bahan/alat pembelajaran.***

Sumber rujukan.

Buku IB Kurikulum 2004/KBK: Kompetensi lintas kurikulum dan bahan kajian.

Buku IC Kurikulum 2004/KBK: Standar kompetensi permata pelajaran.

Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.

Hasan, S. Hamid. *Hakekat Kurikulum Berbasis Kompetensi: Makalah Seminar Nasional KBK di UNP*. Padang, 25 September 2002.

Kerangka Dasar Kurikulum 2004/KBK (Buku IA), Depag, 2003.

Pedoman Umum Kurikulum 2004/KBK, Depdiknas, 2002.

Pedoman Khusus Kurikulum 2004/KBK, Depdiknas, 2003.

Hand Out

Nama Mata Kuliah : Perencanaan Pembelajaran
Pertemuan ke : 13 & 14 (Tiga Belas dan Empat Belas)
Bobot sks : 2 sks
Materi : Teknik Pengembangan Silabus
Prodi : Pend. Sejarah
Dosen : Aisiah, S.Pd

Dalam membuat silabus perlu dipahami tahapan yang akan dikerjakan oleh guru mulai dari perencanaan (mengumpulkan referensi), pelaksanaan (menganalisis komponen silabus, model pembelajaran dan penilaian), perbaikan (pengkajian oleh pihak yang kompeten untuk pematapan/perbaikan dan penilaian silabus. Lebih spesifik dan aplikatif langkah-langkah kongkrit yang akan dikerjakan oleh guru dalam membuat silabus adalah mulai dari menuliskan identifikasi mata pelajaran, menulis SK dan KD menentukan materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, perkiraan waktu, dan sumber/bahan/alat akan dijelaskan dalam uraian berikut.

I. Penulisan identifikasi.

Identifikasi terdiri dari identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/program dan semester dan tahun pelajaran. Contoh:

- Nama sekolah : SMAN I Lubuk.Sikaping
- Mata pelajaran : Sejarah
- Kelas : X
- Semester : 1
- Tahun pelajaran : 2007/2008

II. Pengurutan SK dan KD.

Dalam kolom ini guru hanya menyalin SK dan KD yang terdapat dalam dokumen kurikulum karena SK dan KD sudah dibuat secara nasional oleh BSNP. Berikut ini merupakan SK dan KD mata pelajaran sejarah untuk SMA:

Kls	Smes ter	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
X	I	Memahami prinsip dasar ilmu sejarah	1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah 1.2 Mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara 1.3 Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah

	II	Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia	<p>2.1 Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia</p> <p>2.2 Mengidentifikasi peradaban awal masyarakat Indonesia yang berpengaruh terhadap peradaban dunia</p> <p>2.3 Menganalisis asal usul persebaran manusia di kepulauan Indonesia</p>
XI	I	1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional	<p>1.1 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia</p> <p>1.2 Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia</p> <p>1.3 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia</p> <p>1.4 Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Islam di Indonesia</p> <p>1.5 Menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Budha dan Islam di Indonesia</p>
	II	2. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang	<p>2.1 Menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial</p> <p>2.2 Menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan</p> <p>2.3 Menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia</p>
		3. Menganalisis sejarah dunia yg mempengaruhi sejarah bgs Ind dari abad ke-18 sampai dg abad ke-20	<p>3.1 Membedakan pengaruh revolusi Perancis, revolusi Amerika dan revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia</p> <p>3.2 Menganalisis pengaruh revolusi industri di Eropa terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia</p>
XII	I	1. Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Ordebaru	<p>1.1 Menganalisis peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan di Indonesia</p> <p>1.2 Menganalisis perkembangan ekonomi keuangan dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950</p> <p>1.3 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, Guru-30-S/PKI)</p> <p>1.4 Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia dalam upaya mengisi kemerdekaan</p>
		2. Menganalisis perjuangan sejak Ordebaru sampai dengan masa Reformasi	<p>2.1 Menganalisis perkembangan pemerintahan Ordebaru</p> <p>2.2 Menganalisis proses berakhirnya pemerintahan Ordebaru dan terjadinya Reformasi</p> <p>2.3 Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa Reformasi</p>
	II	3. Menganalisis perkembangan	<p>3.1 Menganalisis perkembangan sejarah dunia dan posisi Indonesia di tengah perubahan politik dan</p>

	sejarah dunia sejak PDII sampai dg perkembangan mutakhir	ekonomi internasional setelah Perang Dunia II sampai dengan berakhirnya Perang Dingin 3.2 Menganalisis perkembangan mutakhir sejarah dunia
--	--	---

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut tentang cara mengurutkan SK dan KD menjadi materi pokok

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
Memahami prinsip dasar ilmu sejarah	1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah 1.2 Mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara 1.3 Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah	1. pengertian sejarah 2. Ruang lingkup ilmu sejarah 3. Tradisi sejarah masyarakat Indonesia masa pra-aksara 4. Tradisi sejarah masyarakat Indonesia masa pra-aksara 5. Prinsip sebab akibat dalam penelitian sejarah 6. metode penelitian sejarah

III. Penentuan materi pokok dan uraian materi.

Materi pokok yang ditentukan dari SK dan KD dijabarkan menjadi uraian materi. Guru mencari dan menentukan sendiri uraian materi pelajaran dari berbagai sumber. Perlu dipahami bahwa penguasaan materi pelajaran bagi guru lebih mantap, akurat dan lebih mendetail atau berbanding terbalik dengan penguasaan peserta didik. Oleh karena itu guru hendaknya melengkapi materi pelajaran dari berbagai sumber yang relevan. Berikut ini contoh penjabaran materi pokok menjadi uraian materi;

Materi pembelajaran	Uraian materi
Pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah	1. Pengertian sejarah a. pengertian sejarah menurut etimologi b. pengertian sejarah menurut beberapa ahli 2. Ruang lingkup sejarah a. Ciri-ciri sejarah sebagai ilmu dan seni b. Jenis- jenis sejarah c. Konsep kronologis dalam ilmu sejarah

IV. Pemilihan pengalaman belajar.

Pengalaman belajar memuat rangkaian kegiatan yang dikerjakan oleh peserta didik secara sistematis. Kegiatan tersebut dapat dipilih dalam berbagai bentuk aktifitas belajar secara bervariasi perorangan, pasangan atau kelompok dan klasikal. Perlu dipahami kegiatan peserta didik diungkapkan dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang

terukur dan bisa dilihat, sekaligus tergambar strategi pembelajaran (metoda, media dan pendekatan) yang digunakan. Berikut ini diberikan contoh penjabaran materi pokok dan uraian materi menjadi pengalaman belajar;

Materi pokok dan Uraian materi	Pengalaman belajar
Pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah 1. Pengertian sejarah b. pengertian sejarah menurut etimologi c. pengertian sejarah menurut beberapa ahli 2. Ruang lingkup sejarah a. Ciri-ciri sejarah sebagai ilmu dan seni b. Jenis- jenis sejarah c. Konsep kronologis dalam ilmu sejarah	1. Melalui kajian pustaka siswa mampu mendeskripsikan pengertian sejarah secara etomologi dan pengertian menurut ahli 2. Dengan membaca berbagai sumber dan diskusi kelompok siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri dan jenis sejarah serta membuat kronologis sebuah peristiwa sejarah.

V. Penjabaran KD menjadi indikator.

Tahap selanjutnya adalah cara menjabarkan pengalaman belajar menjadi indikator yang dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional (KKO). Kata kerja tersebut menggambarkan perilaku atau kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik, dapat diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Selanjutnya indikator ini dikembangkan menjadi sistem penilaian yang terdiri dari jenis tagihan, bentuk instrumen dan contoh instrumen. Jenis tagihan yang akan diberikan kepada peserta didik juga dipilih oleh guru berupa kuis, pertanyaan lisan, ulangan, tugas, laporan kerja, tes kecil, pratikum, tes cepat dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk instrumen terdiri dari pilihan ganda, objektif, esai, menjodohkan dan fortopolio. Lebih jelas perhatikan contoh berikut:

Indikator	Penilaian		
	Jenis tagihan	Bentuk instrumen	Contoh instrumen
Siswa dapat mendeskripsikan pengertian sejarah	Pertanyaan lisan	Jawaban singkat	Jelaskan pengertian sejarah berdasarkan bacaan yang kamu kaji!

VI. Menentukan alokasi waktu.

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan materi pelajaran. Biasanya terkait dengan alokasi waktu untuk satu kali pertemuan dalam bentuk jam pelajaran perpertemuan yang dihitung dalam satuan menit. Misalnya untuk mata pelajaran sejarah

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

tersedia waktu 2 jam pelajaran perminggu, dimana 1 jam pelajaran diberikan waktu 45 menit. Selain itu pendistribusian alokasi waktu juga terkait dengan sistem waktu pembelajaran di sekolah. Misalnya sistem semester dalam satu semester terdapat minggu efektif PBM sebanyak 20 minggu, berarti jumlah pertemuan adalah 20 kali untuk menuntaskan semua materi pembelajaran dalam GBPP. Kemudian guru menentukan berapa pertemuann yang dibutuhkan untuk menyajikan satu bab materi pelajaran dengan memperhitungkan keluasan cakupan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

VII. Sumber/bahan/alat.

Sumber pembelajaran atau referensi yang digunakan oleh guru antara lain dari buku, jurnal ilmiah, majalah, brosur, surat kabar, peta, foto, lingkungan (objek langsung), museum dan sebagainya. Satu prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih bahan/alat untuk membantu pembelajaran adalah bahwa bahan/alat yang tepat dan cocok dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan daya serap dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

contoh format silabus (vertikal):

SILABUS

Nama sekolah :
 Mata pelajaran :
 Kelas :
 Semester :

Standar Kompetensi :
 Kompetensi dasar :
 Materi pokok :

Pengalaman belajar :
 ♥
 ♥
 ♥

Indikator
 ♥
 ♥
 ♥

Penilaian

- 1. Tertulis.
pengetahuan siswa tentang

- ↓
- ↓
- ↓

- 2. Unjuk kerja.
keterampilan siswa tentang

- ↓
- ↓
- ↓

Alokasi waktu : jam pelajaran
sumber/bahan/alat :

Format kolom (horizontal)

SILABUS

Mata pelajaran :
Kelas :
Semester :
Standar kompetensi :

Kopetensi dasar	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Alokasi waktu	Sumber/ bahan	Penilaian

Sumber rujukan.

Buku IB Kurikulum 2004/KBK: Kompetensi lintas kurikulum dan bahan kajian.

Buku IC Kurikulum 2004/KBK: Standar kompetensi permata pelajaran.

Bustamam. *Perencanaan Pengajaran Sejarah: Buku Ajar*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang, 2005.

Hasan, S. Hamid. *Hakekat Kurikulum Berbasis Kompetensi: Makalah Seminar Nasional KBK di UNP*. Padang, 25 September 2002.

Kerangka Dasar Kurikulum 2004/KBK (Buku IA), Depag, 2003.

Pedoman Umum Kurikulum 2004/KBK, Depdiknas, 2002.

Pedoman Khusus Kurikulum 2004/KBK, Depdiknas, 2003.